

SERI PUBLIKASI KEMITRAAN UNIVERSITAS - MASYARAKAT
(KUM) UIN ALAUDDIN MAKASSAR

PANDUAN PELATIHAN DASAR

Asset Based Community Development (ABCD)

Canada 



PANDUAN

PELATIHAN DASAR

Asset Based Community-driven Development (ABCD)

Penulis:

Nurdiyanah
Rika Dwi Ayu Parmitasari
Irvan Mulyadi
Serliah Nur
Nadyah Haruna

Editor:

Aisyah Rahman

Konsultan:

Tim Babcock
Allison Mathie
Nehik Sri Hidayati

Desain Sampul:

Wahyuni Jaharuddin

Penata Grafis:

Wiwied Widyaningsih



NUR KHAIRUNNISA

Jalan Perintis Kemerdekaan KM.9 No. 35 – Makassar

PANDUAN PELATIHAN DASAR

Asset Based Community-driven Development (ABCD)

Penerbit :	NUR KHAIRUNNISA
------------	-----------------

ISBN :	
--------	--

Penulis :	Nurdiyana Rika Dwi Ayu Parmitasari Irvan Mulyadi Serliah Nur Nadyah Haruna
-----------	--

Editor :	Aisyah Rahman
----------	---------------

Konsultan :	Tim Babcock Allison Mathie Nehik Sri Hidayati
-------------	---

Desain Sampul :	Wahyuni Jaharuddin
-----------------	--------------------

Penata Grafis :	Wiwied Widyaningsih
-----------------	---------------------

Cetakan I :	Desember 2016
-------------	---------------

Publikasi ini dapat diunduh dari laman Pusat Data Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Agama:

<http://litapdimas.kemenag.go.id/pulication>

Buku ini dapat diperbanyak sebagian atau seluruhnya untuk kepentingan pendidikan dan non komersial lainnya dengan tetap mencantumkan nama penulis dan penerbit awal

Publikasi ini merupakan produk Proyek
SILE/LLD yang dilaksanakan dengan
dukungan finansial dari Pemerintah Kanada
melalui Global Affairs Canada

Canada 

DAFTAR ISI

PANDUAN PELATIHAN DASAR ABCD	iii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
PENGANTAR	ix
SAMBUTAN REKTOR	xi
PENDAHULUAN	3
Penggunaan Panduan	4
Tujuan.....	4
1. Tujuan Umum:.....	4
2. Tujuan Khusus:	4
Waktu Kegiatan	5
Sasaran	6
Matriks Panduan Pelatihan Dasar ABCD.....	7
Usulan Jadwal untuk Tindak lanjut setelah.....	12
Pelatihan Dasar ABCD.....	12
MODUL 1	
PERKENALAN DAN ORIENTASI UMUM	13
Deskripsi.....	13
Aktivitas	14
Materi.....	14
MODUL 2	
MEMBANGUN TIM & PEMBELAJARAN ORGANISASI	16
Deskripsi.....	16
Aktifitas.....	17

Materi.....	19
1. Definisi.....	19
2. Prinsip <i>Learning Organisation and Change</i>	20
3. Contoh Kasus	23

MODUL 3

PEMBANGUNAN YANG DIGERAKKAN OLEH KOMUNITAS

(COMMUNITY DRIVEN DEVELOPMENT).....	24
Deskripsi.....	24
Aktifitas.....	25
Materi.....	26
1. Definisi.....	26
2. Pembangunan Yang Digerakkan Masyarakat.....	27
3. Tujuan Community Driven Development (CDD).....	28
4. Perbedaan Konsep CDD dan <i>Community-oriented</i>	29
5. Contoh Kasus	30

MODUL 4

ANALISI RELASI KUASA (POWER CUBE ANALYSIS)

Deskripsi.....	32
Aktifitas.....	33
Materi.....	33
1. Definisi.....	33
2. Contoh Kasus	35

MODUL 5

WAWANCARA APRESIATIF (APPRECIATIVE INQUIRY).....

Deskripsi.....	36
Cerita Latar : Studi Kasus Desa X.....	37
Aktivitas.....	38
Materi.....	39

MODUL 6

PEMETAAN ASET

SESI I : Asset Based VS Problem Based	42
1. Deskripsi.....	42
2. Aktifitas	43
SESI II : Pemetaan Aset Individu	44
1. Deskripsi Sesi	44
2. Aktifitas	44
3. Materi.....	45

SESI III : Pemetaan Modal Sosial.....	47
1. Deskripsi Sesi	47
2. Aktifitas	48
3. Materi.....	49
4. Contoh Kasus	50
SESI IV : Pemetaan Aset Fisik dan Sumber Daya Alam (<i>Physical and Natural Resources Assets</i>).....	51
1. Deskripsi Sesi	51
2. Aktifitas	52
3. Materi.....	53
SESI V : Pemetaan Aset Budaya Dan Agama (<i>Cultural and Religious Capital</i>)	55
1. Deskripsi Sesi	55
2. Aktifitas	56
3. Materi.....	58
4. Contoh Kasus	59
5. Pemanfaatan Aset untuk Tata Kelola Demokratis (<i>Democratic Governance</i>)	60

MODUL 7

MEMAHAMI ASET EKONOMI (<i>LEAKY BUCKET</i>)	62
Deskripsi.....	62
Aktivitas	63
Materi.....	64
1. Definisi.....	64
2. Analisis Ekonomi Komunitas dan <i>Leaky Bucket</i>	64
3. Contoh Kasus	65

MODUL 8

RINTISAN KEGIATAN AWAL (<i>LOW HANGING FRUIT</i>).....	66
Deskripsi.....	66
Aktifitas.....	67
1. Aktifitas Pertama	67
2. Aktifitas Kedua.....	67
Materi.....	68
1. Definisi.....	68
2. Contoh Kasus	69
3. Urgensi <i>Action Planning</i> pada penerapan metode <i>Low Hanging Fruit</i>	69
4. Urgensi <i>Partnerships</i> dan Advokasi dalam Proses ABCD....	70

MODUL 9	
MONITORING DAN EVALUASI	72
Deskripsi.....	72
Aktifitas.....	72
Aktifitas Lanjutan	72
Materi.....	73
1. Definisi.....	73
2. Tujuan <i>Monev</i>	74
3. Metode Pelaksanaan <i>Monev</i>	74
4. Pihak yang Melaksanakan <i>Monev</i>	76
5. Contoh Kasus	77
 DAFTAR PUSTAKA	 81
 PHOTO CREDIT	 83
 SERI PUBLIKASI LAINNYA	 84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Pembentukan Coregroup.....	23
Gambar 2. Pengembangan Potensi Masyarakat.....	31
Gambar 3. Gambaran Relasi Kekuatan.....	34
Gambar 4. Pola Penerapan ABCD yang dapat dimulai dari AI	40
Gambar 5. Simbol dari <i>Skill</i> Individu.....	46
Gambar 6. Proses Pemetaan Modal Sosial.....	50
Gambar 7. Pemetaan Aset Fisik dan Sumber Daya Alam	53
Gambar 8. Siklus Kegiatan	74
Gambar 9. Kartu <i>Scoring</i> dan <i>Historical Time Line</i>	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Panduan	7
Tabel 2. Perbedaan Pendekatan Kemitraan	29
Tabel 3. Matriks Tingkat Kepentingan Kelembagaan Budaya dan Keagamaan	57
Tabel 4. Pengertian dan Prinsip Democratic Governance	60
Tabel 5. Matriks Rencana Pelaksanaan Kegiatan	68
Tabel 6. Matriks Monitoring Kegiatan	73

PENGANTAR

Puji & Syukur ke hadirat Allah SwT, karena atas rahmat dan petunjukNya sehingga Panduan Pelatihan Dasar ABCD Kemitraan Universitas - Masyarakat (KUM) ini dapat ditulis dan diselesaikan dengan baik. Shalawat dan Taslim atas junjungan Rasulullah Muhammad SAW, Nabi pembawa pencerahan pada umat manusia. Panduan ini ditulis dengan tujuan dapat digunakan sebagai panduan pelatihan dasar dalam pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata), Praktek Lapangan dan Kegiatan Kemitraan Universitas - Masyarakat (KUM) lainnya baik di lingkup di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, maupun pada pelaksanaan kegiatan pendampingan di masyarakat di luar kampus.

Asset Based Community-driven Development (ABCD) merupakan salah satu unggulan program pada proyek *Supporting Islamic Leadership/Local Leadership Development (SILE/LLD)* yang diinisiasi dalam patron kerjasama Pemerintah Kanada dan Pemerintah Indonesia melalui dua institusi di bawah Kementerian Agama RI, salah satunya adalah UIN Alauddin Makassar. Aplikasi program ABCD sendiri telah dipraktekkan pada proses pendampingan oleh Kelompok Kerja (POKJA) yang terbentuk, kolaborasi antara akademisi dan praktisi penggiat Pemberdayaan Masyarakat (Lembaga Swadaya Masyarakat/*Civil Society Organization* – LSM/CSO), yang bekerja di delapan wilayah yang tersebar di Sulawesi Selatan.

Panduan ini disusun dalam Sembilan Modul yang merupakan pencerminan dari Metode-metode yang dipergunakan dalam praktik ABCD. Panduan ini kemudian dikomposisi oleh Tim ABCD PIU-SILE berdasarkan masukan dari berbagai

stakeholders untuk kesempurnaan pelaksanaan Kemitraan Universitas - Masyarakat (KUM) yang lebih baik ke depannya. Untuk itu ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran hingga Panduan ini dapat dihadirkan dalam bentuknya saat ini, terutama kepada Pak Tim Babcock dan Ibu Nehik Sri Hidayati yang telah meluangkan waktu untuk menelisik isi dari panduan ini demi penyempurnaannya, serta Ibu Allison Mathie dan Ibu De Brooks yang dalam berbagai kesempatan baik di Kanada maupun di Indonesia selalu menyambut hangat untuk berbagi berbagai hal menyangkut ABCD.

Panduan ini merupakan revisi dari Modul ABCD yang sudah ada sebelumnya, dan panduan ini diharapkan dapat memperkaya muatan pembelajaran dan metode pendekatan yang digunakan pada pelaksanaan Kemitraan Universitas - Masyarakat (KUM) dan KKN UIN Alauddin Makassar. Semoga hasil karya ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan kualitas Kampus Peradaban, UIN Alauddin Makassar.

Samata, November 2016

Tim Penulis

SAMBUTAN REKTOR

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar sebagai kampus peradaban merupakan harapan kita bersama. Untuk mewujudkan harapan tersebut, salah satu pilar utamanya adalah menjadikan UIN menjadi pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menjalin kemitraan universitas dan masyarakat. Penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam Kemitraan Universitas - Masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh LP2M dan PPM, baik dalam KKN maupun kegiatan pengabdian lainnya di fakultas-fakultas dan program studi tentunya diharapkan akan memberikan *outcome* dan dampak yang lebih baik lagi dalam menemukan model baru kemitraan antara universitas, dalam hal ini UIN Alauddin Makassar dengan masyarakat.

Hadirnya panduan ABCD ini sebagai produk yang dihasilkan oleh alumni yang telah mengambil *short course* di Canada dengan bantuan dari Project SILE tentunya akan mempermudah dan membantu untuk memperkuat kegiatan Kemitraan Universitas - Masyarakat (KUM) yang dilakukan oleh kampus ini dibawah koordinasi PPM dan LP2M, dan tidak menutup kemungkinan dapat diaplikasikan oleh masyarakat di luar kampus sehingga aplikasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat dilaksanakan secara komprehensif.

Samata, November 2016

Rektor

Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si



PENDAHULUAN

Penyusunan Panduan Pelatihan Dasar ABCD ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mendukung penguatan Kemitraan Universitas - Masyarakat (KUM) yang dilaksanakan di UIN Alauddin Makassar, sebagai bagian dari tri dharma perguruan tinggi. Panduan ini didasarkan pada pendekatan '*Assets Based Community Driven Development*' dengan menekankan pada pendekatan yang berbasis potensi, yaitu pendekatan dengan melihat kelebihan dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk melakukan perubahan di dalam masyarakat. Dalam sejarahnya, pendekatan ini sebenarnya bukanlah pendekatan yang baru dan telah lama dikembangkan, namun tentunya hal ini berbeda dengan pendekatan yang selama ini digunakan yaitu pendekatan berbasis kebutuhan dan masalah.

Panduan ini terdiri dari 9 (sembilan) modul, yaitu Orientasi dan Perkenalan, Membangun Tim dan Organisasi, *Community Driven Development*, *Power Cube Analysis*, *Appreciative Inquiry*, *Pemetaan Aset*, *Leaky Bucket*, *Low Hanging Fruit*, serta *Monitoring* dan Evaluasi. Panduan ini berisi petunjuk teknis dan praktik yang sederhana dan mudah dipahami dan dipraktekkan dalam kegiatan lapangan dan pembimbingan lapangan bagi mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan, baik untuk kegiatan KKN Mahasiswa, terutama KKN Tematik yang mengacu pada aplikasi Kemitraan Universitas - Masyarakat (KUM) pada tingkat fakultas maupun pada program studi, dan pada kegiatan pendampingan komunitas lainnya/program pemberdayaan masyarakat di luar kampus. Dengan panduan ini, diharapkan dapat memberi gambaran pemanfaatan potensi/aset pada komunitas dengan metode yang efektif.

Penggunaan Panduan

Panduan ini selain dapat digunakan internal diharapkan juga dapat bermanfaat oleh pendamping komunitas di luar kampus, namun untuk memudahkan aplikasinya menggunakan model akademik dengan standar waktu kegiatan yang menjadi acuan hingga para Peserta Pelatihan yang nantinya akan bertindak sebagai **Fasilitator** setelah menjalani Pelatihan Dasar ini dapat mengatur program dengan efektif dan terarah. Panduan yang terdiri dari (9) Sembilan Modul ini juga saling berkaitan antara modul satu dan lainnya dan telah disusun berdasarkan urutan yang biasanya digunakan dalam pelatihan-pelatihan ABCD sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan bagi para Fasilitator untuk berkreasi sesuai dengan kondisi di lapangan atau saat pelatihan berlangsung, terutama yang harus selalu diingat adalah, sesuaikan dengan kebutuhan para peserta latih, baik itu mahasiswa peserta KKN maupun anggota komunitas yang didampingi.

Tujuan

Sebagai Panduan Pelatihan Dasar ABCD dalam pelaksanaan KKN dan Kemitraan Universitas - Masyarakat (KUM), panduan ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum:

Meningkatkan pemahaman **Mahasiswa peserta KKN, Dosen Pembimbing (KKN) dan Dosen Pelaksana kegiatan KUM** serta **Para Pendamping Komunitas** dalam menggunakan pendekatan ABCD, untuk selanjutnya dapat mereka praktikkan dalam proses kemitraan dengan masyarakat.

2. Tujuan Khusus:

Diharapkan setelah menjalani Pelatihan Dasar ABCD ini, para peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk:

- a. Mampu memfasilitasi masyarakat melakukan *appreciative inquiry*, setelah sebelumnya dibekali dengan materi tersebut pada pelatihan ini,
- b. Mampu bersama-sama masyarakat mitra melakukan identifikasi dan pemetaan aset,
- c. Mampu bersama-sama masyarakat mitra menyusun perencanaan kegiatan dan memahami prioritas saat akan melaksanakan kegiatan,
- d. Bersama-sama masyarakat mitra mampu memahami prinsip monitoring dan evaluasi.

Waktu Kegiatan

Panduan ini disusun dalam bentuk pelatihan dasar dan/atau pembekalan bagi **Mahasiswa peserta KKN, Dosen Pembimbing (KKN)** dan **Dosen Pelaksana kegiatan KUM** serta **Para Pendamping Komunitas**. Adapun rincian durasi waktu dan lama kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan	Waktu (menit)
Perkenalan & Orientasi Umum	50
Membangun Tim dan Organisasi	50
<i>Community Driven Development</i>	50
<i>Power Cube Analysis</i>	100
<i>Appreciative Inquiry</i>	50
Pemetaan Aset	250
<i>Leaky Bucket</i>	150
<i>Low Hanging Fruit</i>	50
<i>Monitoring dan Evaluasi</i>	50

Total waktu pelaksanaan = 800 menit

(khusus untuk internal UINAM disetarakan dengan 4 sks)

Sasaran

Sasaran pengguna panduan ini adalah para **Fasilitator Pelatihan Dasar ABCD** dengan potensi peserta Pelatihan sbb:

1. Dosen Pembimbing Lapangan KKN UIN Alauddin Makassar,
2. Dosen Pelaksana kegiatan Kemitraan Universitas - Masyarakat,
3. Mahasiswa peserta KKN UIN Alauddin Makassar,
4. Masyarakat desa, kota dan wilayah binaan/mitra KUM - UIN Alauddin Makassar.
5. Organisasi Masyarakat Sipil, Perguruan Tinggi dan Instansi lainnya.

Matriks Panduan Pelatihan Dasar ABCD

Tabel 1. Matriks Panduan

M	MATERI	TUJUAN	OUTPUT
1	Perkenalan dan Orientasi Umum	Saling mengenal, mencairkan suasana, dasar pembentukan kelompok dalam pelatihan, menyepakati waktu dan proses pelatihan, memperkenalkan prinsip-prinsip belajar mandiri, partisipatif dan menjelaskan tujuan pelatihan serta substansi pelatihan	Sesi ini sangat penting untuk mendapatkan gambaran dari peserta tentang prinsip pembelajaran orang dewasa, potensi diri dan harapan terhadap pelatihan yang dilaksanakan.
2	Membangun Tim dan Pembelajaran Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal dan memahami peran pribadi baik laki-laki maupun perempuan dalam kelompok (misalnya dalam keluarga). 2. Membangun <i>teamwork</i> dalam suatu komunitas yang belum saling mengenal untuk mencapai satu tujuan dalam organisasi dengan menggunakan tata kelola demokratis. 	<p>Pengenalan peran diri baik laki-laki maupun perempuan dalam kelompok dan terbentuknya kelompok yang memahami proses terbentuknya organisasi bertata kelola demokratis serta perubahan yang diinginkan.</p> <p>Hal ini juga menjadi bagian yang penting untuk selanjutnya setelah menjalani pelatihan ini, para peserta dapat memahamkan kepada komunitas mitra mengenai urgensi organisasi yang dapat membuat perubahan</p>
3	<i>Community-Driven Development</i>	Peserta dapat memahami dan membedakan konsep <i>community-driven</i> dan <i>community-oriented</i> .	Peserta mampu membedakan antara pendekatan <i>community-driven</i> dan <i>community-oriented</i> . Peserta juga mampu membedakan antara pendekatan konvensional yaitu <i>expert-driven/driven</i> oleh pihak-pihak yang dianggap lebih pandai dan pihak-pihak lain yang sumber dayanya lebih banyak atau lebih besar daripada komunitas mitra yang datang dari luar komunitas
4	<i>Power Cube Analysis</i>	1. Memahami peta kekuatan di tengah masyarakat termasuk peta antara laki-laki dan perempuan	Memiliki keterampilan dalam membaca kekuatan-kekuatan potensial di tengah-tengah masyarakat termasuk potensi laki-laki dan perempuan.

M	MATERI	TUJUAN	OUTPUT
		2. Membangun relasi dengan kekuatan yang potensial dengan mempertimbangkan aspek gender	Memiliki kemampuan membangun relasi dengan kekuatan potensial untuk pengembangan masyarakat dan berdasar pada kesetaraan gender.
5	<i>Appreciative Inquiry</i>	Membangun hubungan dengan komunitas melalui pertanyaan apresiatif untuk mengidentifikasi inspirator dalam komunitas baik laki-laki maupun perempuan.	<ul style="list-style-type: none">) Memahami konsep umum <i>appreciative inquiry</i> dan berpikir secara apresiatif.) Memahami prinsip dasar <i>appreciative inquiry</i>.) Mampu mengidentifikasi pencapaian, inspirasi dan sumber semangat dari komunitas mitra.) Mampu menggali impian yang akan dibangun oleh komunitas mitra melalui kekuatan-kekuatan di komunitas tanpa diskriminasi agama, gender dan lainnya
6	Pemetaan Aset		
	1. <i>Asset Based Vs Problem Based</i>	Peserta memahami potensi yang ada di komunitas dan cara pemetaannya termasuk potensi antara laki-laki dan perempuan.	<ul style="list-style-type: none">) Peserta mampu memahami pemetaan sumber daya yang ada dalam komunitas) Peserta mampu mengalih sumber daya yang ada dalam komunitas tanpa diskriminasi gender.
	2. Pemetaan Aset Individu	Peserta mampu mengidentifikasi aset individu yang dimiliki oleh pribadi baik laki-laki ataupun perempuan dan aset yang dimiliki oleh masyarakat.	Setelah Pelatihan ini, Peserta mampu bersama-sama dengan masyarakat memetakan aset individu dari suatu komunitas
	3. Modal Sosial	Peserta mampu mengidentifikasi modal sosial yang ada di komunitas dampingannya yang dapat menunjang terwujudnya tata kelola demokratis	<p>Setelah Pelatihan ini, maka diharapkan bersama-sama dengan masyarakat:</p> <ul style="list-style-type: none">) Peserta mampu mengidentifikasi nilai – nilai sosial yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang terwujudnya tata kelola demokratis) Peserta mampu memahami proses interaksi sosial pada masyarakat yang dapat menunjang terwujudnya tata kelola demokratis.) Peserta mampu mengidentifikasi lembaga – lembaga sosial yang ada di masyarakat berdasarkan kesetaraan gender.

M	MATERI	TUJUAN	OUTPUT
			<p>) Peserta mampu mengoptimalkan lembaga sosial yang dimiliki oleh semua pihak yang terlibat baik para peserta maupun masyarakat dampungannya sebagai peluang dan kekuatan pengembangan masyarakat yang demokratis dan kesetaraan gender.</p>
	<p>4. Aset Fisik dan Sumber Daya Alam</p>	<p>Peserta mampu mengidentifikasi aset fisik dan sumberdaya alam yang terdapat di dalam masyarakat sebagai bahan untuk memperkuat kemajuan masyarakat</p>	<p>Setelah Pelatihan ini, maka diharapkan bersama-sama dengan masyarakat:</p> <p>) Peserta memahami arti aset fisik dan sumber daya alam termasuk pelestarian lingkungan hidup</p> <p>) Peserta mampu mengidentifikasi dalam bentuk penggambaran aset fisik dan sumberdaya alam dalam bentuk yang kreatif dan menyenangkan secara pancaindera</p> <p>) Peserta mampu mengarahkan komunitas mitra untuk mendayagunakan Sumber daya fisik dalam bentuk pengembangan infrastruktur produktif yang mendukung peningkatan penghidupan masyarakat, antara lain kios kerajinan, pasar, tempat pelelangan ikan, sandaran perahu, irigasi sederhana, jalan ke sentra produksi dan lain-lain.</p> <p>) Peserta mampu mengarahkan komunitas mitra untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitarnya sebagai bahan baku, produksi, budidaya yang menunjang keberlanjutan kegiatan produktif untuk meningkatkan penghidupan warga, khususnya yang termarginalkan dan keberlangsungan pelestarian lingkungan hidup</p>

M	MATERI	TUJUAN	OUTPUT
	5. Modal Budaya dan Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan keagamaan yang ada dalam akvittas dan kegiatan masyarakat setempat. 2. Mengidentifikasi kelembagaan dan kelompok (formal dan informal) yang ada dalam masyarakat setempat yang berkaitan ritual kebudayaan dan keagamaan 3. Mengidentifikasi tokoh/aktor penting yang berkaitan dengan kelembagaan kebudayaan dan keagamaan baik laki-laki maupun perempuan 4. Memahami berbagai hubungan kelembagaan kebudayaan dan keagamaan yang ada di masyarakat setempat 5. Mengidentifikasi peluang peran laki-laki dan perempuan untuk berkolaborasi dengan kelompok atau kelembagaan budaya dan keagaamaan yang ada di masyarakat dengan menitikberatkan pada kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup. 	<p>Setelah Pelatihan ini, maka diharapkan bersama-sama dengan masyarakat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengidentifikasi nilai, kegiatan atau ritual budaya dan keagamaan di masyarakat 2. Mampu memetakan kelompok dan kelembagaan kebudayaan dan keagamaan masyarakat setempat 3. Mampu memahami aktor/ tokoh budaya dan agama masyarakat setempat baik laki-laki maupun perempuan 4. Mampu mengidentifikasi hubungan kelembagaan kebudayaan dan keagamaan dengan masyarakat setempat dengan menitikberatkan pada kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup. 5. Mampu melihat peluang peran laki-laki dan perempuan dalam berkolaborasi dengan kelompok kelembagaan dan kebudayaan masyarakat
7	Peta Aset Ekonomi	Peserta memahami konsep <i>leaky bucket</i> /wadah ekonomi dan peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku ekonomi sebagai potensi yang dimiliki dalam masyarakat	<ul style="list-style-type: none">)] Mengenalkan konsep umum <i>leaky bucket</i> dan efek pengganda)] Memahami dampak efek pengganda bagi ekonomi komunitas)] Mengidentifikasi arus masuk, alur perputaran ekonomi dalam komunitas dan alur keluar

M	MATERI	TUJUAN	OUTPUT
) Menggali kekuatan-kekuatan dan peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku ekonomi dalam komunitas untuk meningkatkan efek pengganda dan alur perputaran ekonomi yang kreatif
8	Rintisan Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami bahwa <i>Low Hanging Fruit</i> bertujuan untuk membantu masyarakat dengan mudah menjaga cita-cita dan mewujudkan hal – hal yang ingin disaksikan (mencapai visi komunitas). 2. Peserta mampu memfasilitasi komunitas mitra dalam menyusun perencanaan, menentukan tujuan, memilih prioritas dan menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat termasuk kegiatan yang responsif gender 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami pengertian dan dapat menjelaskan kembali tentang materi <i>low hanging fruit</i> kepada masyarakat dampingannya, 2. Setelah mengikuti pelatihan ini, Peserta mampu bersama-sama dengan masyarakat menyusun rencana, memilih prioritas, memantau perkembangan programnya, serta berbagi peran dan tanggung jawab termasuk aspek gender.
9	Monitoring dan Evaluasi	Peserta mampu memahami pengertian monitoring dan evaluasi	Peserta mampu melakukan monitoring dan evaluasi dan kemudian memahamkan kepada komunitas mitra mengenai pentingnya monitoring dan evaluasi.

Usulan Jadwal untuk Tindak lanjut setelah Pelatihan Dasar ABCD

NO	KEGIATAN	MINGGU PELAKSANAAN	KET
1	PEMBEKALAN/PELATIHAN DASAR ABCD		Peserta dan Fasilitator
2	IDENTIFIKASI POTENSI ASET	MINGGU I	Peserta dan Komunitas Mitra
3	RINTISAN KEGIATAN AWAL/ PROGRAM KERJA	MINGGU II	
4	PELAKSANAAN KEGIATAN/ PROGRAM KERJA	MINGGU III-VIII	
5	MONITORING	SETIAP MINGGU	
6	EVALUASI	2 - 4 KALI DALAM KURUN WAKTU PELAKSANAAN	

Catatan:

Jadwal usulan di atas dapat disesuaikan dengan kebutuhan Peserta Pelatihan, bergantung pula dengan tingkat adaptasi peserta terhadap Pelatihan terkait. Olehnya itu disarankan untuk membuat jadwal yang dapat disepakati bersama, terkecuali bagi peserta Pelatihan Dasar dari Mahasiswa Program KKN dimana jadwal pelaksanaan KKN telah ditetapkan hanya berlangsung sekitar 2 (dua) bulan.

MODUL 1

PERKENALAN DAN ORIENTASI UMUM

Deskripsi

Tujuan	Saling mengenal, mencairkan suasana, dasar pembentukan kelompok dalam pelatihan, menyepakati waktu dan proses pelatihan, memperkenalkan prinsip-prinsip belajar mandiri, partisipatif dan menjelaskan tujuan pelatihan serta substansi pelatihan.
Output	Peserta dan fasilitator saling mengenal lebih terbuka satu sama lain, memahami proses pelatihan belajar mandiri, partisipatif, kesepakatan waktu, proses tata belajar dan memetakan harapan peserta.
Metode	<i>Game (Branding)</i> .
Waktu	50 menit.
Alat Bantu	Kertas <i>branding</i> .
Perlengkapan	<i>Flipchart stand</i> , kertas plano, kertas <i>metaplan</i> warna-warni, <i>stick note</i> , spidol, plester kertas.
Urgensi Sesi	Sesi ini sangat penting untuk mendapatkan gambaran dari peserta tentang prinsip pembelajaran orang dewasa, potensi diri dan harapan terhadap pelatihan yang dilaksanakan.
Hubungan dengan Sesi berikutnya	Dengan saling mengenal di awal kegiatan, para peserta mempunyai modal dasar untuk membangun komunikasi yang baik sehingga dapat membangun tim kerja yang solid pada sesi ini dan pada sesi berikutnya

Aktivitas

1. Fasilitator memperkenalkan diri dan tim pelaksana kegiatan Pelatihan Dasar ABCD.
2. Fasilitator menjelaskan aturan main perkenalan *branding* diri:
 - a. Fasilitator meminta peserta menyebutkan namanya masing-masing secara cepat dan bergiliran.
 - b. Fasilitator meminta peserta untuk menjelaskan mengapa proses perkenalan tadi tidak memadai.
 - c. Fasilitator meminta mengenal sesama peserta lebih jauh dengan *branding* diri.
 - d. Fasilitator meminta peserta untuk mengambil satu kertas *metaplan* warna dan melukis salah satu simbol yang mewakili dirinya.
 - e. Fasilitator meminta peserta untuk membuat pesan terbaik tentang dirinya (kalimat singkat yang tidak lebih dari 5 kata) pada kertas `
 - f. Setelah itu, peserta melakukan sharing pada kelompok yang terdiri dari 5 orang yang belum dikenal dan meminta verifikasi (tanda tangan) atas *sharing* yang dilakukan.
3. Fasilitator meminta peserta untuk menulis 2 hal yang ingin dicapai dalam pelatihan pada kertas *metaplan* warna.
4. Kemudian peserta berdiri dan tanpa bersuara menempel kertas yang berisi 2 hal tersebut pada *flipchart stand*.
5. Fasilitator meminta salah satu peserta untuk mengulas 2 hal yang telah ditulis.

Materi

Branding diri adalah model perkenalan di mana peserta pelatihan tidak hanya sekedar memperkenalkan nama, asal dan alamat mereka kepada peserta lainnya. *Branding* diri sebagai suatu model perkenalan dalam suatu pelatihan berusaha agar peserta memperkenalkan dirinya lebih jauh mengenai siapa sesungguhnya mereka dalam waktu yang

cukup singkat. *Branding* diri dapat dilakukan dengan cara meminta peserta untuk melukiskan atau menuliskan siapa sesungguhnya dirinya pada kertas lalu melekatkannya pada salah satu bagian tubuh. Deskripsi mengenai dirinya yang dituangkan ke dalam lukisan atau kata dan kalimat hendaknya dibuat menarik supaya menimbulkan kesan mendalam kepada peserta lainnya sehingga peserta selalu mengingat teman-teman peserta lainnya.

Pada sesi *branding* diri, peserta tidak hanya memperkenalkan diri tetapi mereka juga diminta untuk menyampaikan harapan terhadap pelatihan yang mereka ikuti. Harapan peserta hendaknya tidak disampaikan secara lisan tetapi mereka sebaiknya menuliskannya pada kertas dan menempelkannya pada tempat yang telah disediakan. Harapan-harapan tersebut dibaca satu persatu dan tetap disimpan sampai akhir pelatihan untuk dijadikan acuan di akhir sesi apakah harapan peserta telah terpenuhi setelah mengikuti pelatihan tersebut.

Sesi *branding* diri ditutup dengan meminta peserta pelatihan menyampaikan aturan-aturan yang perlu disepakati supaya pelatihan dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Aturan-aturan yang disampaikan oleh peserta sebaiknya ditulis pada kertas *flipchart* dan dibacakan satu persatu. Peserta dipersilakan untuk menyampaikan komentarnya apakah aturan-aturan yang dibacakan akan disepakati sebagai aturan yang harus ditaati dalam pelatihan atau sebaiknya dihilangkan.

Pada sesi *branding* diri, peserta diminta melakukan branding terhadap diri mereka sendiri karena mereka diharapkan memetakan dan menyampaikan aset individu yang mereka miliki yang potensial dikembangkan untuk meningkatkan kehidupan mereka di berbagai bidang.

MODUL 2

MEMBANGUN TIM & PEMBELAJARAN ORGANISASI

Deskripsi

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui dan memahami peran pribadi baik laki-laki maupun perempuan dalam kelompok (misalnya dalam keluarga).2. Membangun <i>teamwork</i> dalam suatu komunitas yang belum saling mengenal untuk mencapai satu tujuan dalam organisasi dengan menggunakan tata kelola demokratis.
Output	<p>Pengenalan peran diri baik laki-laki maupun perempuan dalam kelompok dan terbentuknya kelompok yang memahami proses terbentuknya organisasi bertata kelola demokratis serta perubahan yang diinginkan.</p> <p>Hal ini juga menjadi bagian yang penting untuk selanjutnya setelah menjalani pelatihan ini, para peserta dapat memahami kepada komunitas mitra mengenai urgensi organisasi pada komunitas yang dapat membuat perubahan</p>
Metode	Film pendek, <i>Throw the Ball, Egg Transportation</i> .
Waktu	100 menit.
Alat Bantu	Film pendek, bahan bacaan dan <i>powerpoint</i>
Perlengkapan	<i>Flipchart stand</i> , kertas plano, spidol, bola plastik kecil, telur, pipet, plester kertas, koran bekas.
Urgensi Sesi	Sesi ini penting untuk membangun koordinasi dan kerjasama tim dalam bekerja. Dalam sesi ini selain bermanfaat untuk peserta dalam membangun <i>teamwork</i> , peserta juga diharapkan dapat memahami kerjasama tim dalam komunitas mitra untuk mencapai satu tujuan dalam organisasi.

Hubungan dengan Sesi Sebelumnya	Setelah sesi perkenalan suasana dalam pelatihan sudah lebih kondusif untuk para peserta latih membentuk kelompok/ <i>teamwork</i> .
Hubungan dengan Sesi Berikutnya	Diharapkan para peserta latih mendapatkan gambaran bahwa bila ingin mendapatkan perubahan pada komunitas, tidak dapat dilakukan sendiri. Namun harus dilakukan secara bersama-sama sehingga bila kemudian komunitas mitra bergerak bersama-sama dengan membentuk organisasi dengna bermodalkan kelompok/ <i>teamwork</i> yang solid, maka hal tersebut akan memudahkan untuk mencapai tujuan bersama.

Aktifitas

Prinsip 5 M yaitu Mengenal, Memahami, Menguraikan, Menganalisis dan Menyimpulkan. Dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Fasilitator memutarakan film pendek tentang *team building*.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk berbagi tentang (*lesson learnt*):
 - a. Apakah ada indikasi *team building* dalam film tersebut
 - b. Bagaimana proses terbentuknya *teamwork* pada setiap fase film tersebut.
 - c. Tantangan apa yang terjadi dalam pembentukan *teamwork*
 - d. Apa yang dapat dipelajari dalam proses pembentukan *teamwork*
 - e. Prinsip apa saja yang dapat digunakan dalam pembentukan *teamwork*.
3. Fasilitator meminta peserta untuk melakukan *game Throw the Ball* sebagai berikut:
 - a. Peserta diminta membuat lingkaran untuk mendengarkan petunjuk pelaksanaan *game*.
 - b. Fasilitator memegang bola dan memberikan penjelasan aturan *game*.

- c. Fasilitator menyampaikan bahwa peserta harus melemparkan bola kepada seluruh timnya dalam waktu 30 detik. Fasilitator memperhatikan dengan seksama durasi waktu yang dihabiskan peserta untuk memindahkan bola kepada timnya dan mencatatnya.
 - d. Fasilitator menyampaikan lagi bahwa peserta harus bisa memindahkan bola kepada timnya dengan durasi maksimal 30 detik.
 - e. Fasilitator memberikan waktu kepada peserta untuk mendiskusikan strategi pemindahan bola kepada tim.
 - f. Fasilitator mempersilahkan kembali peserta untuk melanjutkan *game* tersebut dan mencatat durasi waktu yang dihabiskan untuk *game* tersebut.
 - g. Fasilitator meminta peserta untuk mengulangi *game* tersebut sampai peserta bisa menyelesaikan *game* tersebut dengan waktu maksimal 30 menit.
 - h. Di akhir *game*, fasilitator meminta peserta untuk menyampaikan *lesson learnt* dari *game* tersebut.
4. Jika cukup waktu, Fasilitator dapat meminta peserta untuk melakukan *game Egg Transportation* sebagai berikut:
- a. Fasilitator membagi peserta ke dalam 3 atau 4 kelompok.
 - b. Fasilitator menyiapkan telur sebanyak kelompok yang ada dalam kelas dan pipet secukupnya.
 - c. Fasilitator meminta peserta untuk mendengarkan aturan *game Egg Transportation*.
 - d. Fasilitator meminta peserta untuk bekerja sama dalam kelompoknya mencari cara mengikat telur dengan menggunakan pipet.
 - e. Fasilitator meminta peserta untuk menyelesaikan *game* tersebut secepat mungkin (10-15 menit).
 - f. Jika waktu telah selesai maka setiap kelompok dipersilahkan untuk mempertontonkan hasil ikatannya.
 - g. Peserta yang dapat menjaga telur tidak jatuh dengan ikatan pipet menjadi pemenang dalam *game* tersebut.
 - h. Fasilitator kemudian meminta peserta untuk menyampaikan *lesson learnt* dari *game* tersebut dalam kaitannya dengan *team building*.

Materi

1. Definisi

Organisasi yang baik adalah organisasi yang terampil dalam menciptakan, memperoleh, dan mentransfer pengetahuan serta pengalaman, dan memodifikasi perilaku di antara anggotanya yang mencerminkan pengetahuan baru dan wawasan. Organisasi pembelajaran adalah organisasi yang memberikan ruang atau proses kepada individu dalam suatu organisasi guna memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk bersaing dengan organisasi lainnya di sekitarnya.

Secara kolektif organisasi menciptakan lingkungan produktivitas, kreativitas, dan keterbukaan sesama anggota organisasi. Organisasi pembelajaran berarti memiliki sistem deteksi dan koreksi kesalahan dalam proses organisasi. Membentuk organisasi pembelajaran memerlukan komitmen yang kuat dari semua anggotanya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Suatu kelompok dapat menjadi organisasi pembelajaran jika di dalamnya terdapat:

- a. Budaya untuk belajar,
- b. Kesempatan berbagi pengalaman dalam lingkungan internal,
- c. Akses pengalaman dari luar,
- d. Sistem komunikasi yang baik,
- e. Kesimpulan melalui sistem *draw* yaitu menggambarkan secara rinci hikmah-hikmah dalam pembelajaran yang diperoleh kepada anggota organisasi yang lain sehingga pembelajaran yang didapatkan juga dapat dipahami bersama,
- f. *Organisational memory*. Mengumpulkan pembelajaran dan mendokumentasikan semuanya tidak hanya dari ingatan saja, tetapi dapat menjabarkannya dalam bentuk tertulis sehingga dapat tersimpan dengan baik,
- g. Integrasi pembelajaran dengan strategi dan kebijakan
- h. Aplikasi pembelajaran.

2. Prinsip *Learning Organisation and Change*

a. *System Thinking*;

Cara pandang memahami kekuatan dan hubungan yang menentukan perilaku anggota dari suatu sistem organisasi. Memahami kekuatan sesungguhnya tercermin di dalam Alquran QS. al-Isra/17:70

كثير
تفضيلاً
وَحَمَلْنَاهُمْ
وَرَزَقْنَاهُمْ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan [862], kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.

[862] Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

b. *Personal Mastery*;

Memperluas kapasitas personal dan lingkungan kerja kreatif untuk meningkatkan kapasitas kerja untuk mencapai visi dan misi suatu organisasi. Dalam mencapai visi dan misi ini sesungguhnya telah dijelaskan di dalam Alquran QS. al-Ra'd/13: 11

لَهُمْ
لَهُمْ دُونِهِ
يُعِيرُ
اللَّهُ يُعِيرُ
بِأَنفُسِهِمْ
اللَّهُ
لَهُ

Terjemahnya

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah [767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan [768] yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

[767] bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat Ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah.

[768] Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

c. Mental Models;

Melihat bagaimana dunia luar mempengaruhi dan membentuk keputusan dan tindakan kita.

d. Shared Vision;

Membangun komitmen dalam suatu kelompok dengan mengembangkan visi dan program bersama tentang tujuan yang akan dicapai dengan mengutamakan keterbukaan. Komitmen dapat terwujud jika budaya saling menghargai itu terwujud. Sikap saling menghargai antar sesama diajarkan di dalam Alquran QS. al-Hujurat/49:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
أُحِبُّ كَثِيرًا
أَخِيهِ مِنَّا فَكْرُهُمْ
اللَّهُ اللَّهُ
يَعْتَبُ
رَجِيمٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Hadis riwayat Imam Muslim

هُرَيْرَةَ
اللَّهُ
يَبِّعُ
يَحْقِرُهُ
هَاهُنَا وَيُشِيرُ
اللَّهُ
يَبِّعُ
يَحْدِلُهُ
يَظْلِمُهُ

دَمُهُ

يَحْقِرَ

وَمَالَهُ وَعِرْضُهُ

اللَّهُ عَلَيْهِ

اللَّهُ

هُرَيْرَةٌ يَقُولُ

يَقُولُ

يَنْظُرُ

فِيهِ
بِأَصَابِعِهِ

حَدِيثُ

يَنْظُرُ

Artinya:

(MUSLIM - 4650) : *Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara tidak boleh menyakiti, merendahkan, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.'*

Dari Salamah berkata; aku mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian. (seraya mengisyaratkan telunjuknya ke dada beliau).

e. Team learning;

Transformasi dialog dan keahlian berfikir, suatu kelompok memiliki kemampuan yang lebih besar dalam pencapaiannya dengan bekerja sama dengan asas kedisiplinan dan kepercayaan. Prinsip bekerjasama untuk kebaikan sesungguhnya telah merupakan pendalaman dari nilai-nilai Islam sebagai mana di dalam Alquran QS. al-Ma'idah/5:2,

اللَّهُ شَدِيدُ

...

Terjemahnya :

... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Nilai ini diperjelas di dalam Hadis riwayat al-Bukhari

كَالْبُنْيَانِ يَسْتَدْبِعُ بَعْضُهُ
اللَّهُ عَنْهُ بَيْنَ أَصَابِعِهِ
اللَّهُ عَلَيْهِ

Artinya :

(BUKHARI - 2266) : *Dari Abu Musa ra. dari Nabi saw. bersabda: "Orang beriman terhadap orang beriman lainnya bagaikan satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan". Dan Beliau mendemonstrasikannya dengan cara mengepalkan jari jemari Beliau.*

3. Contoh Kasus

POKJA 7 – SILE UINAM

Pada tahap pembentukan *teamwork* untuk kegiatan pembentukan *core group* tahapannya sebagai berikut: Koordinasi dan konsolidasi POKJA untuk persiapan audiensi kepada kepala desa dan tokoh masyarakat. Metode yang digunakan untuk proses ini adalah rapat yang diikuti oleh semua Anggota POKJA ditambah dengan Kepala Desa serta Tokoh Masyarakat setempat. Audiensi kepada Kepala Desa dan tokoh masyarakat, metode yang digunakan adalah pertemuan dan yang dilibatkan adalah anggota POKJA dan Aparatur Desa. Mengidentifikasi individu potensial calon kelompok inti dan cerita sukses komunitas, metode yang digunakan adalah wawancara 2 – 3 orang warga. Pembentukan kelompok inti di Komunitas, metode yang digunakan adalah Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion*). Sedangkan proses yang digunakan pada kegiatan pelatihan *core group* adalah Persiapan pelatihan kelompok inti dan metode yang digunakan adalah berbagi pendapat dalam rapat.

(Disarikan dari Laporan POKJA 7 – SILE UINAM
Desa Parak Kabupaten Selayar : 2014)



Gambar 1. Proses Pembentukan Coregroup

Sumber : Dokumentasi POKJA 7 – SILE UINAM

MODUL 3

PEMBANGUNAN YANG DIGERAKKAN OLEH KOMUNITAS (*COMMUNITY DRIVEN DEVELOPMENT*)

Deskripsi

Tujuan	Peserta dapat memahami dan membedakan <i>konsep community-driven</i> dan <i>community-oriented</i> .
Output	Peserta mampu membedakan antara pendekatan <i>community-driven</i> dan <i>community-oriented</i> . Peserta juga mampu membedakan antara pendekatan konvensional yaitu <i>expert-driven/driven</i> oleh pihak-pihak yang dianggap lebih pandai dan pihak-pihak lain yang sumber dayanya lebih banyak atau lebih besar daripada komunitas mitra yang datang dari luar komunitas
Metode	<i>Game Accross the River</i> , <i>roleplay</i> , <i>lecturing</i> dan diskusi.
Waktu	50 menit.
Alat Bantu	Aktor, bahan bacaan dan powerpoint.
Perlengkapan	Plastik bening, <i>flipchart stand</i> , plester kertas, spidol, kertas plano.
Urgensi Sesi	Sesi ini sangat penting agar peserta memahami model pengembangan masyarakat yang digerakkan oleh masyarakat sehingga tercipta pengembangan masyarakat yang berkelanjutan.
Hubungan dengan Sesi Sebelumnya	Diharapkan para peserta latihan mendapatkan gambaran bahwa bila ingin mendapatkan perubahan pada komunitas, tidak dapat dilakukan sendiri. Namun harus dilakukan secara bersama-sama sehingga bila kemudian komunitas mitra bergerak bersama-sama dengan membentuk organisasi dengan bermodalkan kelompok/ <i>teamwork</i> yang solid, maka hal tersebut akan memudahkan untuk mencapai tujuan bersama.

<p>Hubungan dengan Sesi Berikutnya</p>	<p>Pada sesi ini membahas mengenai perbedaan inti antara pendekatan ABCD dengan pendekatan konvensional. Bagaimana membedakan peran orang luar yang dalam ABCD hanya difungsikan sebagai “jembatan/Fasilitator” dan bukan sebagai “pendukung utama” apalagi sebagai “aktor utama”. Organisasi yang telah terbentuk akan diperkenalkan pada suatu tema tentang “kekuasaan” yang pada sesi berikutnya akan dibahas mengenai hubungan antara “kekuasaan” dan organisasi dan kekuatan-kekuatan apa saja yang menyertainya, termasuk dengan peran lembaga lain di luar komunitas.</p>
--	--

Aktifitas

Fasilitator memberikan gambaran kepada peserta mengenai materi pada Sesi ini sehingga peserta mendapatkan pemahaman mengenai *Community-driven* baik dari simulasi/*game* maupun dari materi dalam sesi ini.

1. Fasilitator meminta *volunteer* dari peserta untuk melakukan *acting* berdasarkan petunjuk dari fasilitator,
2. Beberapa *volunteer* berusaha untuk menyeberangi sungai yang banjir,
3. *Volunteer* lainnya muncul untuk menolong mereka yang ingin menyeberangi sungai,
4. Reaksi orang yang mau menyeberang (ada yang mau ikut menyeberang, ada yang tidak mau ikut menyeberang, dan ada yang setengah-tengah),
5. Peserta diminta untuk menyampaikan *lesson learnt* dari *game/simulasi (accross the river)*,
6. Fasilitator mempresentasikan materi *Community Driven Development*,
7. Fasilitator meminta peserta untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan yang diajukan oleh peserta,
8. Fasilitator meminta peserta untuk melingkar dan masing-masing peserta menyebutkan satu kata kunci yang menjadi kesimpulan dari materi *Community Driven Development*.

Materi

1. Definisi

Pembangunan yang digerakkan masyarakat (*community driven development*) memiliki makna yang beragam tergantung pada organisasi yang menggunakan istilah tersebut. Bank Dunia misalnya, menggunakan istilah tersebut untuk mendeskripsikan salah satu dari programnya senilai hampir \$2 miliar setiap tahunnya yang ditunjukkan untuk membantu kelompok masyarakat miskin di pedesaan dan perkotaan mengidentifikasi prioritas kebutuhan mereka dan kemudian bekerja sama dengan pemerintah lokal untuk pelaksanaan program tersebut. Masyarakat memiliki wewenang tertentu untuk membuat keputusan prioritas program pembangunan sekaligus bertanggungjawab untuk kelangsungan program tersebut meskipun hal-hal mengenai rancangan, uang dan para tenaga ahli datang dari luar masyarakat. (Cunningham, et al, 2012:14)

Arti lain dari pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat (*community driven development*) adalah proses dimana sekelompok orang (dalam kegiatan bersama, organisasi, desa, atau kampung di perkotaan) termotivasi oleh sebuah masalah atau peluang, memobilisasi diri mereka untuk berbuat tanpa diarahkan oleh lembaga luar, dengan mengandalkan sumber daya mereka sendiri dan tetap mereka memiliki kontrol sekalipun nanti ada keterlibatan dari pihak luar dalam situasi ini, anggota masyarakat cenderung untuk berbuat dalam tugasnya sebagai warga. (Cunningham, et al, 2012:14)

Olehnya menjadi sebuah keharusan bahwa pergerakan komunitas dipastikan secara bersama dan terkoordinir dengan baik oleh komunitas itu sendiri, sehingga tidak “disetir” oleh lembaga/pihak luar yang belum tentu dapat memahami dengan baik potensi komunitas itu dan untuk

menghindari peluang-peluang pragmatis bahwa komunitas hanya dijadikan “alat” untuk mencapai tujuan pihak-pihak tertentu tersebut.

2. Pembangunan Yang Digerakkan Masyarakat

Pada buku *Participant Manual of Mobilizing Assets for Community-driven Development* (2012:15) disebutkan dari *Bank of I.D.E.A.S* (2011) mengenai langkah strategis pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat, yang membedakannya dengan pembangunan yang digerakkan oleh “orang luar”, yaitu:

- a. Perubahan masyarakat yang signifikan karena warga lokal dalam masyarakat tersebut yang mengupayakan perubahan tersebut.
- b. Warga masyarakat akan bertanggung jawab pada yang sudah mereka mulai.
- c. Membangun dan membina hubungan merupakan inti dari membangun masyarakat inklusif yang sehat.
- d. Masyarakat tidak pernah dibangun dengan berfokus terus pada kekurangan, kebutuhan dan masalah. Masyarakat merespon secara kreatif ketika fokus pembangunan pada sumber daya- sumber yang tersedia, kapasitas yang dimiliki, kekuatan dan aspirasi yang ada.
- e. Kekuatan masyarakat berbanding lurus dengan tingkat keagamaan keinginan warga, dan pada tingkat kemampuan mereka untuk menyumbangkan kemampuan yang ada pada mereka dan asset yang ada untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Kemampuan bakat dan ide-ide dimiliki oleh setiap orang. Hidup dengan baik bergantung pada apakah kemampuan-kemampuan tersebut digunakan bersama-sama.
- f. Dalam setiap masyarakat, pasti ada sesuatu yang berhasil. Ketimbang menanyakan “ada masalah apa?” dan “bagaimana memperbaikinya?”, lebih baik bertanya “apa yang telah berhasil dilakukan?” dan “bagaimana

mengupayakan lebih banyak hasil lagi?" Cara bertanya ini mendorong energi dan kreatifitas.

- g. Menciptakan perubahan yang positif mulai dari sebuah perbincangan sederhana. Hal ini merupakan cara bagaimana manusia selalu berfikir bersama dan mencetuskan/memulai suatu tindakan.
- h. Suasana menyenangkan dan penuh nikmat (*"having fun"*) harus merupakan salah satu prioritas tinggi dalam setiap upaya membangun masyarakat.
- i. Faktor utama dalam perubahan yang berkelanjutan adalah kepemimpinan lokal dan pengembangan dan pembaharuan kepemimpinan itu secara terus menerus.
- j. Titip awal perubahan selalu pada perubahan pola pikir (*"mindset"*) dan sikap yang positif.

3. Tujuan Community Driven Development (CDD)

Tujuan CDD secara khusus adalah memungkinkan masyarakat untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang mereka hadapi bermodalkan kekuatan dan potensi di dalam diri mereka sendiri dan potensi komunitas secara bersama-sama, yang sifatnya berkelanjutan. Sebagaimana yang digambarkan dalam Hadits Riwayat al-Bukhari

حَكِيم
الْيَدِ
يَسْتَعِينُ بِغِيهِ اللَّهُ

اللَّهُ عَنْهُ
وَخَيْرُ
ظَهْرُ

اللَّهُ عَلَيْهِ
ظَهْرُ

الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرُ
يَسْتَعِينُ بِغِيهِ اللَّهُ

Artinya

(BUKHARI - 1338): *dari Hakim bin Hiram ra. dari Nabi saw. berkata, : "Tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan yang di bawah, maka mulailah untuk orang-orang yang menjadi tanggunganmu dan shadaqah yang paling baik adalah dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka barangsiapa yang berusaha memelihara dirinya, Allah akan memeliharanya dan barangsiapa yang berusaha mencukupkan dirinya maka Allah akan mencukupkannya".*

Mengatasi tantangan dan hambatan untuk mencapai tujuan bersama dalam kesejahteraan masyarakat dapat pula dilakukan dengan lebih adil dan lebih efisien dalam penggunaan sumber daya. Hal ini dapat dicapai dengan pelaksanaan CDD antara lain:

- a. Membangun lingkungan kelembagaan (institusi) yang memungkinkan munculnya dinamika dalam organisasi berbasis masyarakat.
- b. Mengembangkan infrastruktur masyarakat.
- c. Mendorong ekonomi lokal di level masyarakat.
- d. Meragamkan sumber dukungan eksternal untuk CBO (*Community Based Organization*) atau organisasi berbasis masyarakat (OBM).

4. Perbedaan Konsep CDD dan *Community-oriented*

Tabel 2. Perbedaan Pendekatan Kemitraan

Konsep CDD	Konsep Konvensional (Driven oleh Lembaga lain)
Fokus pada KEKUATAN dan ASET	Fokus pada ISU-ISU/ MASALAH
Berpikir tentang kesuksesan yang telah diraih dan kekuatan untuk mencapai kesuksesan tersebut	Membantu mengidentifikasi kebutuhan dan kekurangan - <i>selalu bertanya apa yang kurang?</i>
Membayangkan masa depan	Berkutat pada masalah utama
Mengorganisasikan kompetensi dan sumber daya (aset dan kekuatan)	Membawa "bantuan" dari lembaga lain/sponsor
Merancang sebuah rencana berdasarkan pada visi dan kekuatan	Merancang program/proyek untuk menyelesaikan masalah
Melaksanakan RENCANA AKSI yang sudah diprogramkan	Mengatur grup yang dapat melaksanakan proyek
Merangkul dukungan dari berbagai pihak, baik komunitas lain, pihak swasta dan pemerintah	Menyerahkan kepada masyarakat untuk meneruskan proyek/program di akhir kegiatan

Sumber : Guri, 2013

5. Contoh Kasus

POKJA 1 – SILE UINAM

Tiga komunitas dampingan (Dusun Borongbulo, Romangtangayya, dan Kampung Kajang) memiliki benang merah dalam hal aset dan potensi yang mereka miliki. Sangat sedikit dari mereka yang menyadari bahwa sebenarnya mereka memiliki aset yang bisa dikembangkan agar bisa lebih mandiri dan berdaya. Dari *assessment* yang dilakukan oleh POKJA 1 – SILE UINAM berkesimpulan bahwa mereka sebenarnya terbelakang akibat sistem yang tidak berpihak pada mereka. Pengelolaan sistem yang tidak memihak kepada kepentingan masyarakat berujung kepada pelemahan potensi-potensi yang mereka miliki. Komunitas dampingan lebih banyak menjadi obyek atau sasaran dibandingkan menjadi subyek bagi mereka sendiri. Kondisi inilah yang membuat mereka semakin lemah secara politik, ekonomi, bahkan sosial budaya. Misalnya konsep pembangunan pada tiga komunitas dampingan semuanya berasal dari keputusan level diatas dan tidak berbasis skala prioritas kebutuhan masyarakat. Akibatnya pembangunan infrastruktur seringkali tidak diperhatikan meskipun sudah diusulkan dari level *grassroot*. Masyarakat cenderung passif atas kondisi yang mereka alami karena keterlibatan mereka dalam setiap musyawarah seringkali hanya sebagai pemerhati.

Faktor pendidikan jelas memberi pengaruh yang besar terhadap geliat pembangunan kampung mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, idealnya semakin tinggi peluang mereka untuk bisa lebih mandiri. Begitupula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan masyarakat, maka peluangnya untuk bisa hidup lebih maju semakin tipis. Meskipun ini bukan faktor satu-satunya, tetapi ini akan berkontribusi besar terhadap pembangunan dusun atau kampung mereka. Selain itu, tidak adanya lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang memberikan advokasi dan pencerdasan terhadap hak-hak sipil mereka juga menjadi faktor ketidaktahuan komunitas dampingan terhadap hak-hak mereka.

Contoh sederhana di Dusun Borongbulo, penduduk di dusun ini sudah berkali-kali mengajukan untuk pembangunan sekolah tetapi tidak terealisasi, meskipun sekarang sudah dibangun pondasinya, tetapi itu sudah sangat terlambat. Hal ini akibat tidak adanya kekuatan bersama yang timbul dari komunitas untuk menyuarakan hak-hak sipil mereka.

Kehadiran Program ini selama kurun waktu 4 (empat tahun) sedikit banyak telah menjadi stimulus untuk menggerakkan aset dan potensi yang mereka miliki. Karena dalam teori gerakan, semakin banyak asosiasi/organisasi yang terlibat didalamnya, maka semakin kuat jaringan yang terbentuk dan tentu saja akan memberi efek yang lebih besar terhadap penentu kebijakan.

Benang merah yang dimiliki oleh tiga komunitas tersebut menjadi media dalam pengembangan kapasitas mereka hingga bisa lebih mandiri dan berdaya. Mereka memiliki semangat kerja sama yang baik, tradisi gotong royong yang kuat diantara mereka. Modal ini bisa menjadi aset yang besar dalam pengembangan dusun atau kampung mereka. Aset ini bisa dikelola dengan baik dalam upaya mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Dengan semangat gotong royong yang mereka miliki, mereka bisa bersatu membangun sebuah “gerakan” demi pembangunan dan pengembangan kampung mereka.

(Disarikan dari Laporan POKJA 1 – SILE UINAM
Desa Borong Bulu Kabupaten Gowa : 2015)



Gambar 2. Pengembangan Potensi Masyarakat
Setelah Komunitas mengenali aset mereka, Fasilitator berkewajiban untuk memediasi mengembangkannya
Sumber : Tribun Timur, 19 Feb 2014

MODUL 4

ANALISI RELASI KUASA (*POWER CUBE ANALYSIS*)

Deskripsi

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Memahami peta kekuatan di tengah masyarakat.2. Membangun relasi dengan kekuatan yang potensial.
Output	Memiliki keterampilan dalam membaca kekuatan-kekuatan potensial di tengah-tengah masyarakat. Memiliki kemampuan membangun relasi dengan kekuatan potensial untuk pengembangan masyarakat.
Metode	<i>Lecturing</i> , diskusi dan simulasi.
Waktu	100 menit.
Alat Bantu	Rubik plester, <i>powerpoint</i> dan bahan bacaan
Perlengkapan	Plester, kertas karton, plester kertas, <i>crayon</i> dan spidol
Urgensi Sesi	Sesi ini sangat penting bagi peserta karena memberi bekal dalam membaca kekuatan potensial dalam masyarakat yang akan dijadikan mitra dalam pelaksanaan program kegiatan <i>community development</i> .
Hubungan dengan Sesi Sebelumnya	Sesi sebelumnya membahas mengenai perbedaan inti antara pendekatan ABCD dengan pendekatan konvensional. Pada sesi ini, diperkenalkan pada suatu tema tentang “kekuasaan” yang membahas mengenai hubungan antara “kekuasaan” dan organisasi dan kekuatan-kekuatan apa saja yang menyertainya, termasuk dengan peran lembaga lain di luar komunitas.
Hubungan dengan Sesi Berikutnya	Identifikasi awal untuk mengenali sumberdaya yang berpotensi untuk <i>Appreciative Inquiry</i>

Aktifitas

Simulasi yang dilakukan dan diskusi yang menyertainya bertujuan untuk memberikan pemahaman secara *gambang* kekuatan-kekuatan di dalam dan di sekitar komunitas. Fasilitator memperlihatkan rubik sebagai inspirasi *power cube analysis* dan meminta peserta untuk mencoba menyusun kembali formasi dalam rubik tersebut.

1. Fasilitator menyiapkan perlengkapan simulasi *power cube*.
2. Peserta diminta menempati posisi sesuai kelompok profesi yang digeluti.
3. Peserta diminta menempati posisi-posisi kekuatan dalam kotak kekuatan.
4. Peserta diminta menjelaskan mengapa dia menempati posisi tertentu.
5. Fasilitator memberikan penjelasan tambahan dari simulasi.

Ada banyak teknik yang dapat ditempuh untuk menjelaskan hal ini, contoh simulasi di atas hanya analogi sederhana untuk menggambarkan peta kekuatan. Fasilitator dan/atau peserta dapat memikirkan teknik atau metode lainnya untuk menganalisis mengenai sumber kekuatan, sifat kekuatan, potensi kekuatan yang ada di masyarakat dan hubungan antar kekuatan tersebut. Sebagai catatan tambahan, Fasilitator dapat membawa peserta untuk simulasi di luar ruang kelas, agar pergerakan peserta dapat lebih fleksibel dan mendapatkan suasana yang tidak monoton.

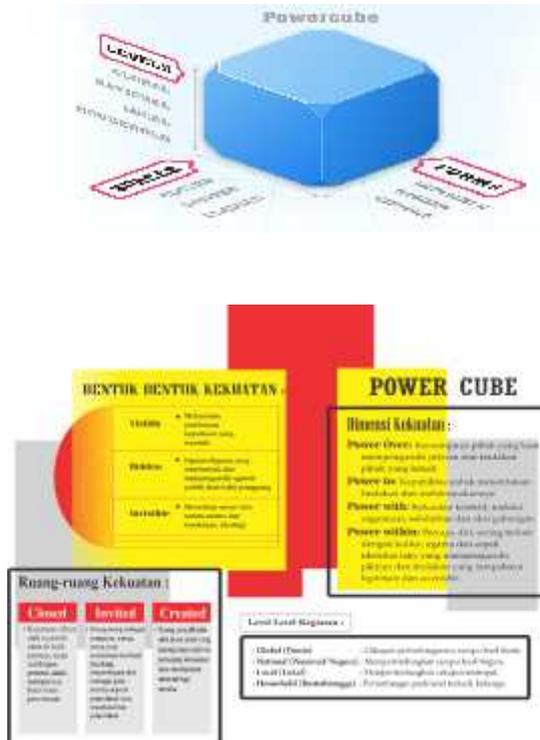
Materi

1. Definisi

Powercube adalah kerangka untuk menganalisis tingkat (*levels*), ruang (*spaces*) dan bentuk bentuk kekuatan (*forms of power*) dan hubungannya satu dengan yang lain. Kerangka ini bermanfaat dalam mengeksplorasi berbagai aspek kekuatan dan bagaimana interaksinya satu sama lain. Kerangka ini dapat membantu kita dalam memetakan diri dan situasi kita termasuk aktor (*stakeholder*) lain untuk

selanjutnya melihat kemungkinan melakukan gerakan, mobilisasi dan perubahan. Powercube ini dapat membantu kita dalam merencanakan advokasi dan mendapatkan pijakan awal untuk melakukan aksi.

Dimensi bentuk (*forms*) berhubungan dengan cara-cara di mana kekuatan bermanifestasi berupa bentuk yang *visible* (tampak), *hidden* (tersembunyi) dan *invisible* (tidak tampak). Dimensi ruang (*spaces*) dari powercube ini berhubungan dengan tempat/arena untuk partisipasi dan aksi, termasuk di dalamnya adalah *closed* (tertutup), *invited* (diundang) dan *created* (diciptakan). (Gladkikh : 2013)



Gambar 3. Gambaran Relasi Kekuatan
Sumber : Gladkikh, 2013

Dimensi tingkat (*levels*) berhubungan dengan adanya perbedaan lapisan dalam pengambilan keputusan dan kewenangan yang dipegang pada skala vertikal termasuk lokal, nasional dan global terkadang sampai level rumah tangga atau keluarga. Dengan mengenali dan memahami karakteristik dan hubungan antar kekuatan-kekuatan di dalam dan di sekitar komunitas, diharapkan dapat memberi poin analisis bagi peserta dalam proses kemitraan bersama masyarakat.

2. Contoh Kasus

POKJA 2 – SILE UINAM

Setelah kegiatan pemetaan dan *assessment*, maka diraih pemahaman bersama warga di Kelurahan Lette terkait konflik- konflik yang terjadi dalam wilayah tersebut. Mereka memahami faktor- faktor penyebab konflik dan teknik penyelesaiannya dengan menggunakan beberapa analisis konflik yaitu Segi tiga SPK, Pohon Konflik, Analisis Piramida dan analisis kekuatan konflik. Dengan adanya validasi data yang kuat tentang pemetaan konflik Lette, membantu penguatan informasi yang telah dihimpun pada sesi pemetaan (wawancara) sebelumnya.

Berdasarkan Analisis Relasi Kekuatan dan Potensi Asosiasi, didapatkan beberapa institusi yang dapat mendukung penyelesaian konflik di Lette yaitu: Pokja II, *Core Group*, PIU, Pemangku Kebijakan (SKPD terkait) antara lain Dinas Pariwisata Kota Makassar, Danramil Kecamatan Mariso, Polsek Kecamatan Mariso, Departemen Agama Kota Makassar, Dinas Pendidikan Kecamatan Mariso, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kecamatan Mariso, dll.

Hasilnya adalah:

1. Tercapainya Komitmen bersama pemerintah Makassar dalam membangun Lette damai,
2. Kesepahaman antara *core group* dengan pemangku kebijakan dalam menangani berbagai persoalan sosial di Kelurahan Lette,
3. POKJA II mengadakan FGD bersama Forum RT/ RW untuk membicarakan rancangan model resolusi konflik terhadap berbagai persoalan sosial di Kelurahan Lette dengan pelibatan pemangku kebijakan (SKPD terkait).

Salah satu **kekuatan** yang berhasil diorganisir dengan baik oleh komunitas adalah dengan melihat peluang “KEKUATAN MEDIA SOSIAL”, sehingga diadakan Pelatihan **Jurnalisme Warga** yang akhirnya memberikan efek positif bagi penyelesaian konflik di Daerah Lette, terutama bagi pemberdayaan Pemuda/i di wilayah tersebut.

(Disarikan dari Laporan POKJA 2 – SILE UINAM
Kelurahan Lette, Kota Makassar : 2015)

MODUL 5

WAWANCARA APRESIATIF (*APPRECIATIVE INQUIRY*)

Deskripsi

Tujuan	Membangun hubungan baik dengan komunitas melalui pertanyaan apresiatif untuk mengidentifikasi inspirator dalam komunitas.
Output	<ul style="list-style-type: none">)] Memahami konsep umum <i>appreciative inquiry</i> dan berpikir secara apresiatif.)] Memahami prinsip dasar <i>appreciative inquiry</i>.)] Mampu mengidentifikasi pencapaian, inspirasi dan sumber semangat dari komunitas mitra.)] Mampu menggali impian yang akan dibangun oleh komunitas mitra melalui kekuatan-kekuatan di komunitas tanpa diskriminasi agama, gender dan lainnya
Metode	<i>Lecturing</i> , diskusi, <i>game</i> dan simulasi.
Waktu	100 menit.
Alat Bantu	Bahan bacaan dan <i>powerpoint</i> .
Perlengkapan	<i>Flip chart stand</i> , <i>double tape</i> , <i>metaplan</i> warna, lem, plester kertas, kertas karton, spidol, <i>crayon</i> , spidol.
Urgensi Sesi	Sesi ini sangat penting bagi peserta agar merekamemahami konsep <i>appreciative inquiry</i> , menghidupkan imajinasi dan membangun dialog yang apresiatif. Metode belajar dilakukan dengan pendekatan membangun kreatifitas.
Hubungan dengan Sesi Sebelumnya	<i>Power Cube</i> adalah Identifikasi awal untuk mengenali sumber daya yang berpotensi untuk <i>Appreciative Inquiry</i>
Hubungan dengan Sesi Berikutnya	<i>Appreciative Inquiry</i> adalah pengantar bagi para peserta untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran dari komunitas mitra sehingga dapat memetakan sumber daya dengan yang dapat menggerakkan komunitas dari narasumber (dari komunitas) yang tepat.

Cerita Latar : Studi Kasus Desa X

Kelompok Kerja (POKJA) siap untuk melakukan *Appreciative Inquiry* (AI) sebagai langkah awal dalam memahami dan mengenali suatu komunitas dalam menerapkan *community driven development*. Sebelum melakukan AI, POKJA mengadakan kunjungan ke desa-desa terpilih dengan maksud melakukan *Mappatabe* sebagai ciri khas budaya di Sulawesi Selatan ketika pertama kali ingin mengadakan kegiatan dan kerjasama dengan desa-desa terpilih.

Kelompok Kerja (POKJA) adalah sebuah bentukan dari gabungan beberapa kekuatan di masyarakat yang dapat berfungsi sebagai Fasilitator dalam pelaksanaan ABCD.

Setelah berhasil menghubungi Bapak Kepala Desa X, POKJA memutuskan untuk mengunjungi desa X. Pada saat tiba di Desa X yang jaraknya hanya 5 menit dari pusat kota Kabupaten. Kepala Desa beserta Aparat Desa dan warga desa sedang mengadakan rapat laporan pertanggungjawaban Kepala Desa. Dari materi rapat tersebut, POKJA mengetahui bahwa prinsip akuntabilitas, transparansi dan partisipatif telah ada dalam desa X. Sementara menunggu selesainya rapat, Anggota POKJA berkeliling 4 dusun yang termasuk wilayah Desa X. Desa X adalah desa yang cukup luas dengan rumah-rumah yang tertata rapi. Kebanyakan rumah masih terbuat dari kayu. Mayoritas pekerjaan warga desa adalah nelayan, petani (kebun), guru dan pegawai negeri sipil.

Setelah rapat selesai, POKJA disambut oleh Kepala Desa X beserta seluruh jajarannya yang mengikuti rapat dan beberapa warga desa yang mengikuti rapat. Dalam pertemuan antara POKJA dan warga Desa X, POKJA sudah dapat mengenali dan mengamati kondisi dan situasi warga desa X. Warga desa X adalah warga yang cukup mudah menerima pihak luar sehingga sinergi silaturahmi dan komunikasi terjalin dengan baik. Desa X terkesan antusias dan terbuka atas kedatangan

dan maksud tim POKJA. Relasi sosial mulai terbina sehingga jalur komunikasi dapat terbangun dengan lancar. Semua warga baik laki-laki dan wanita yang hadir dapat mengutarakan pendapat dalam pertemuan dan ikut berpartisipasi. Akan tetapi, wakil dari kaum muda tidak terlihat dalam pertemuan tersebut. Kepala-kepala dusun yang hadir beserta wakil warga dengan baik merespon dan menyambut baik kedatangan kami dengan menceritakan keadaan yang terjadi didusunnya masing-masing. Interaktif komunikasi sangat terbuka karena adanya kebebasan berbicara bagi setiap warga desa yang hadir dalam pertemuan tersebut.

Kepala desa X adalah sosok yang menjunjung keterbukaan dan transparansi. Bahkan hampir semua kepala dusun juga mempunyai karakteristik yang sama. Tantangan yang ada dalam komunitas ini bukan terletak pada kelugasan warga desa dalam berpendapat. Namun adanya perbedaan persepsi dan prioritas dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam komunitas seperti pilihan antara melakukan ibadah di Mesjid atau memulai pekerjaan. Dengan melihat keadaan tersebut, maka POKJA dapat mulai mengidentifikasi dan mengenali setiap aspek dari komunitas dengan melakukan *Appreciative inquiry* atau biasa disingkat dengan AI.

Aktivitas

Berdasarkan Cerita Latar di atas, Fasilitator memberikan simulasi berupa Bermain Peran (*Roleplay*), sehingga Peserta dapat membayangkan “situasi” bila menjalani prose AI ini.

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 3 peran yaitu peran *interviewee* (warga desa), *interviewer* (anggota POKJA) dan pengamat (anggota POKJA); dan membagi dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok akan terdiri dari 3 orang dengan peran tersebut diatas. Peran-peran tersebut dilakukan dengan berpedoman pada contoh komunitas pada cerita latar di atas. Situasi dan kondisi contoh komunitas dapat membantu aplikasi dari *appreciative*

inquiry dengan contoh kasus kondisi komunitas. Setiap kelompok diberikan waktu 15 menit untuk melakukan interview sesuai dengan perannya masing-masing.

2. Setelah itu, fasilitator akan mengajak peserta untuk *sharing* pengalaman pada masing-masing peran dengan menulis pada kertas metaplan warna tentang hal yang paling mengesankan selama proses interview.
3. Peserta diminta untuk menempel *sharingnya* di *flipchart stand* dan fasilitator bersama dengan peserta berdiskusi dan belajar dari pengalaman.
4. Fasilitator memberikan materi dan berdiskusi lebih lanjut tentang transformatif, energi positif, cerita sukses dan komunikasi apresiatif.
5. Fasilitator meminta peserta membagi kelompok yang akan mementaskan acara berita TV dan Talk Show, kemudian mereka memainkan peran dalam acara tersebut. Tahapan acara: persiapan (10'), gladiresik (10') dan pementasan (10').
6. Setelah pementasan Fasilitator menggali perasaan dan tanggapan dari tiap kelompok terhadap proses dan pementasan yang mereka lakukan.
7. Fasilitator dan peserta merangkum dan *sharing* pengalaman-pengalaman yang tertempel di *flipchart stand*.

Tidak menutup kemungkinan Fasilitator dapat mengajak peserta untuk simulasi AI di sekitar wilayah pelatihan. Hal ini tentu saja akan berkonsekuensi pada waktu yang dibutuhkan untuk melakukan AI, namun untuk mendapatkan hasil dan gambaran yang lebih jelas, metode di luar kelas ini dapat digunakan.

Materi

Appreciative Inquiry merupakan proses yang mempromosikan perubahan positif pada masyarakat dengan berfokus pada pengalaman berkesan dan kesuksesan yang dicapai. Proses ini didasarkan pada wawancara (*interviews*) dan cerita (*history*)

telling) yang diambil dari pengalaman positif dan analisis kesuksesan secara kolektif. Hasil analisis ini yang menjadi bahan referensi untuk mendesain perubahan dalam organisasi atau pada masyarakat dimasa depan. Pengembangan komunitas yang efektif dimulai dengan membangun hubungan melalui apresiasi atau penghargaan terhadap prestasi, kekuatan, dan kesuksesan yang dicapai oleh anggota masyarakat.



Gambar 4. Pola Penerapan ABCD yang dapat dimulai dari AI
 Sumber : Cunningham, et al (2012)

AI merupakan sebuah pendekatan yang sangat baru dalam khasanah pengembangan komunitas di Indonesia. Bila pendekatan lama berbasis pada motif untuk keluar dari masalah, sementara pendekatan *Appreciative inquiry* terfokus pada pencarian kekuatan dan inti positif komunitas untuk membangun visi yang harus diraih bersama. Aktivitas diawali dengan mengapresiasi apa yang terbaik dalam komunitas, penciptaan impian komunitas, perancangan tindakan, dan melakukan tindakan yang berbasis pada inti positif. Efek dari *Appreciative inquiry* adalah masyarakat yang percaya diri, antusias dan semangat positif untuk selalu mewujudkan

impian bersama. Pengalaman peneliti dalam menggunakan *appreciative inquiry*, sebagai pendekatan pengembangan kelompok dan organisasi, menunjukkan dampak lahirnya sebuah semangat positif untuk melakukan langkah-langkah kecil yang bermakna dalam mewujudkan kondisi masa depan yang diidamkan. Ashford & Patkar (2002)

Pada pola penerapan ABCD seperti gambar di atas, dapat dijabarkan bahwa melangkah dari AI, kemudian yang dapat dilakukan adalah:

1. Merumuskan kekuatan yang terdapat di dalam komunitas dari hasil AI terutama untuk mengidentifikasi faktor penggerak utama (***DISCOVERY***),
2. Kemudian menyusun mimpi “membayangkan” yang akan dicapai dan target ke depan berdasarkan dari kesuksesan di masa lalu, tujuan bersama ini adalah mimpi komunitas yang harus dibuat skala prioritasnya berdasarkan aset dan kekuatan yang telah diidentifikasi (***DREAM***),
3. Langkah selanjutnya adalah merancang kegiatan yang dapat dilakukan bersama untuk tujuan bersama dengan bermodalkan pada aset dan kekuatan yang telah diformulasikan (***DESIGN***),
4. Menetapkan langkah untuk mencapai tujuan bersama (***DESTINY***)

Pada akhirnya, Impian untuk berada dalam sebuah komunitas dimana setiap orang dan kelompok menyumbangkan kekuatan masing-masing untuk menciptakan kedamaian kehidupan bersama. Setiap orang dan kelompok bekerja bersama mensinergikan setiap keunikan yang dimiliki. Setiap orang menciptakan keadaan yang sejahtera dan manusiawi dengan kekuatan dan kreativitas masing-masing.

MODUL 6

PEMETAAN ASET

Berbeda dengan modul-modul sebelumnya, Modul 6 ini merupakan kompilasi dari beberapa Sesi Pengenalan kepada para Peserta tentang Pemetaan Aset, sehingga untuk memudahkan Fasilitator memberi gambaran yang jelas mengenai urgensi tiap Aset untuk dipetakan, maka Modul keenam ini dibagi berdasarkan poin-poin aset yang akan dipetakan, disertai dengan penjelasan dan hubungan tiap sesi.

Adapun perbedaan antara *Asset Based VS Problem Based* telah diperinci dalam Tabel 1 (hal 29) mengenai Perbedaan Konsep antara dua Pendekatan Pemberdayaan masyarakat, dimana CDD lebih mengedepankan Kekuatan Komunitas, dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang berbasis pada masalah.

SESI I : *Asset Based VS Problem Based*

1. Deskripsi

Tujuan	Peserta memahami potensi yang ada di komunitas dan cara pemetaannya.
Output) Peserta mampu memahami pemetaan sumber daya yang ada dalam komunitas) Peserta mampu menggali sumber daya yang ada dalam komunitas.
Metode	Ceramah, diskusi dan simulasi
Waktu	50 menit.
Alat Bantu	Bahan bacaan dan <i>powerpoint</i> .
Perlengkapan	<i>Flipchart stand</i> , karton warna, kertas <i>metaplan</i> warna, <i>crayon</i> , plester dan spidol.
Urgensi Sesi	Pemetaan, penggalan dan penemuan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting diketahui peserta. Hal ini dilakukan

	untuk pengembangan sumber daya komunitas yang bisa diandalkan.
Hubungan dengan Sesi Sebelumnya	Pemetaan aset adalah sebuah wujud dari <i>Appreciative Inquiry</i> (AI) dimana AI adalah teknik pengungkapan informasi yang berguna dalam pemetaan aset dan peluang penggunaan aset tersebut
Hubungan dengan Sesi Berikutnya	Dengan memahami perbedaan pembangunan komunitas berbasis aset dibandingkan dengan pembangunan berbasis masalah, maka pemetaan aset individu dapat berfokus hanya pada potensi individu, bukan pada masalah yang harus dihadapi oleh individu tersebut.

2. Aktifitas

Sesi ini merupakan pengantar bagi peserta untuk dapat lebih mendalami mengenai Pemetaan Aset, dimulai dari sikap positif yang ingin dibangun terhadap potensi yang dimiliki atau yang terdapat di lingkungan.

- a. Fasilitator meminta peserta berpasang-pasangan untuk melakukan simulasi.
- b. Peserta pertama diminta untuk menunjuk objek tanpa bersuara dan peserta kedua mengganti nama atau menyebutkan fungsi kegunaan dari objek tersebut selama 3 menit dan dilakukan secara bergantian dengan tidak menunjuk benda yang sama.
- c. Fasilitator menjelaskan bahwa semua mempunyai arti dan makna yang menguatkan.
- d. Fasilitator membingkai ulang makna dari sumber daya dan pemetaan sumber daya.
- e. Peserta diminta untuk menulis sumber daya yang mereka ketahui dan menempelkan di dinding.
- f. Fasilitator mengajak peserta untuk mengenalkan kategori-kategori sumber daya dan mengelompokkan sumber daya yang mereka telah tempel di dinding.
- g. Fasilitator menyimpulkan poin-poin dalam pemetaan sumber daya.

SESI II : Pemetaan Aset Individu

1. Deskripsi Sesi

Tujuan	Peserta mampu bersama masyarakat mengidentifikasi aset individu yang dimiliki oleh pribadi baik laki-laki ataupun perempuan dan aset yang dimiliki oleh masyarakat.
Output	Peserta memetakan aset individu dari suatu komunitas.
Metode	Ceramah, pemberian tugas & diskusi
Waktu	50 menit
Alat bantu	Film, karton manekin (gambar orang), bahan bacaan dan <i>powerpoint</i> .
Perlengkapan	Kertas plano, kertas karton, <i>crayon</i> , <i>spidol</i> , <i>stick note</i> , lem, gunting dan plester kertas.
Urgensi sesi	Pemetaan aset individu sangat penting untuk meyakinkan bahwa setiap orang baik laki-laki ataupun perempuan memiliki peran dan potensi yang bisa dikembangkan. Impian dan imajinasi merupakan aset bagi setiap individu.
Hubungan dengan Sesi Sebelumnya	Dengan memahami perbedaan pembangunan komunitas berbasis aset dibandingkan dengan pembangunan berbasis masalah, maka pemetaan aset individu dapat berfokus hanya pada potensi individu, bukan pada masalah yang harus dihadapi oleh individu tersebut.
Hubungan dengan Sesi Berikutnya	Individu adalah penggerak terpenting dari setiap pembangunan, olehnya itu dalam Pemetaan aset selanjutnya tetap berhubungan dengan individu yang dapat menggerakkannya.

2. Aktifitas

Diharapkan peserta menyadari pentingnya aset individu ini untuk digalikembangkan karena dengan aset ini maka aset yang lain juga dapat dimanfaatkan.

- a. Fasilitator menyajikan film tema 'kekuatan dalam individu'

- b. Fasilitator mengantar peserta untuk melakukan diskusi tentang kekuatan individu yang tersirat dalam film, kemudian sharing ke peserta lainnya.
- c. Fasilitator memperkenalkan ruang lingkup individual aset dengan memvisualisasikan melalui gambar aset pada kepala, tangan, hati, dan kaki sebagai aset yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan
- d. Peserta diminta untuk mengidentifikasi aset terpenting yang mereka anggap paling berharga dan menuliskan pada stick note sehingga tergambar aset yang penting dalam pengembangan peran dan potensi laki-laki dan perempuan.
- e. Peserta diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
- f. Setiap peserta menjadi *resource person* secara bergilir untuk menyampaikan aset yang dimilikinya.
- g. Peserta diminta untuk menempelkan aset perorangan yang dimiliki oleh tiap anggota kelompok pada karton manekin sesuai dengan kategori aset individu baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan peran dan potensi yang ingin dikembangkan.
- h. Setiap kelompok membuat impian dengan bermeditasi tentang masa depan dengan kekuatan yang mereka miliki.
- i. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pemetaan aset perorangan yang telah dibuat dengan menggambarkan peran dan potensi laki-laki dan perempuan.
- j. Kelompok lain memberikan pertanyaan, komentar, dan saran dari hasil presentasi kelompok.

3. Materi

a. Definisi

Pemetaan aset individu adalah kegiatan menginventaris **pengetahuan (*knowledge*)**, **kecerdasan rasa (*empathy*)** dan **keterampilan (*skill*)** individu yang dimiliki setiap warga dalam suatu komunitas. Secara umum, inventarisasi aset perorangan dapat dilakukan berdasarkan tiga

kelompok yang berhubungan dengan hati, tangan dan kepala. Proses pemetaan aset individu dapat dilakukan dengan mengunjungi setiap rumah tangga yang ada dalam suatu komunitas. Selain itu, identifikasi juga dapat dilakukan dengan hanya mengumpulkan sejumlah/sebagian warga dari suatu komunitas yang dianggap paling mengetahui warga yang ada dalam suatu komunitas. Pendekatan atau cara mana yang akan dipilih sangat tergantung kepada besaran warga dalam suatu komunitas.

Hasil pemetaan aset perorangan yang disusun berdasarkan kategori tertentu dijadikan sebagai direktori aset perorangan yang bertujuan untuk memudahkan pencarian aset yang dibutuhkan dalam pengembangan suatu komunitas. Pendekatan lain dalam pengelompokan aset suatu skill perorangan dapat dilihat dari segi:

-) *Skill* yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Misalnya *skill* dalam memimpin suatu masyarakat, *skill* berkomunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat seperti kelompok remaja, kelompok usia lanjut, dsb.
-) *Skill* yang berhubungan dengan kewirausahaan. Misalnya keterampilan dalam mengolah suatu usaha, keterampilan pemasaran, keterampilan yang berhubungan dengan negosiasi dengan pihak *supplier*.
-) *Skill* yang berhubungan dengan seni dan budaya. Misalnya keterampilan yang berhubungan dengan kerajinan tangan, menari, bermain teater, dan bermain musik.



a. Head/Kepala



b. Heart/Hati



c. Hand/Tangan

Gambar 5. Simbol dari Skill Individu

Sumber : Cunningham, et al (2012 : 48)

SESI III : Pemetaan Modal Sosial

1. Deskripsi Sesi

Tujuan	Peserta mampu mengidentifikasi modal sosial yang ada di komunitas dampingannya yang dapat menunjang terwujudnya tata kelola demokratis
Output	Setelah Pelatihan ini, maka diharapkan bersama-sama dengan masyarakat: J Peserta mampu mengidentifikasi nilai – nilai sosial yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang terwujudnya tata kelola demokratis J Peserta mampu memahami proses interaksi sosial pada masyarakat yang dapat menunjang terwujudnya tata kelola demokratis. J Peserta mampu mengidentifikasi lembaga – lembaga sosial yang ada di masyarakat berdasarkan kesetaraan gender. J Menggali kekuatan-kekuatan dan peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku ekonomi dalam komunitas untuk meningkatkan efek pengganda dan alur perputaran ekonomi yang kreatif
Metode	Lagu, ceramah, film, dan simulasi
Waktu	60 menit
Alat Bantu	Film, bahan bacaan dan <i>powerpoint</i>
Perlengkapan	Kertas karton, <i>flipchart stand</i> , <i>double tape</i> , kertas <i>metaplan</i> warna, <i>crayon</i> , spidol warna warni, majalah bekas, gunting, lem, plester kertas.
Urgensi Sesi	Sesi ini sangat penting bagi peserta untuk mengidentifikasi modal sosial sebagai peluang dan kekuatan dalam pengembangan masyarakat terutama dalam mewujudkan tata kelola demokratis.
Hubungan dengan Sesi Sebelumnya	Individu adalah penggerak terpenting dari setiap pembangunan, olehnya itu dalam Pemetaan aset selanjutnya tetap berhubungan dengan individu yang dapat menggerakkannya.
Hubungan dengan Sesi Berikutnya	Modal sosial menjadi potensi yang dapat mendukung pemberdayaan aset Fisik dan Sumber daya alam.

2. Aktifitas

Sesi ini mengantarkan peserta untuk menemukenali Modal Sosial yang dapat digunakan untuk menjadi wadah baik formal maupun informal dalam pengembangan komunitas.

- a. Fasilitator memberikan dasar tentang modal sosial di komunitas lewat suatu lagu. Setelah lagu didengarkan.
- b. Setelah lagu selesai, peserta diminta untuk memilih satu kata favorit dan membuat definisi modal sosial dengan kata favorit.
- c. Kemudian, peserta diminta untuk berkelompok dan membuat definisi modal sosial.
- d. Fasilitator menanyakan pengalaman peserta dalam pembuatan definisi, (proses, perdebatan, kompromi, dan solusi dalam modal sosial).
- e. Fasilitator mengajak peserta untuk menulis asosiasi atau perkumpulan yang mereka terlibat didalamnya pada stick note.
- f. Setelah itu, peserta menempel stick note tersebut pada dinding dan fasilitator mengajak peserta untuk mengamati untuk mengklasifikasi asosiasi-asosiasi tersebut.
- g. Peserta diminta untuk menceritakan pengalaman yang berkesan atau manfaat yang diperoleh dengan asosiasi yang diikuti yang menerapkan prinsip tata kelola demokratis.
- h. Fasilitator mempertegas konsep dan pentingnya modal sosial dalam suatu komunitas
- i. Setelah itu, fasilitator akan membagi grup berdasarkan *resource person*.
- j. Fasilitator meminta setiap grup mengidentifikasi asosiasi atau perkumpulan yang ada pada masyarakatnya dengan memvisualisasikannya lewat gambar di kertas plano dan menempelnya di dinding.
- k. Fasilitator meminta wakil dari setiap grup untuk menceritakan gambaran dan manfaat asosiasi tersebut dalam komunitas yang dapat menunjang terwujudnya tata kelola demokratis.

- l. Fasilitator memberikan kesempatan peserta untuk berdiskusi lebih lanjut tentang peluang dan kekuatan modal sosial dalam mobilisasi komunitas.

3. Materi

a. Definisi Modal Sosial

Asosiasi: suatu grup yang ada dalam komunitas masyarakat yang terdiri dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dengan suatu tujuan yang sama dan saling berbagi untuk suatu tujuan yang sama. Modal asosiasi biasanya berupa kegiatan yang sifatnya formal dan informal.

Tipe Asosiasi:

-) Berdasarkan kesamaan keyakinan
-) Berdasarkan kesamaan *issue*
-) Berdasarkan kesamaan kompetensi/keahlian

Model keanggotaan Asosiasi:

-) Representasi
-) Professional
-) Sosial-Budaya
-) Pribadi (diri-sendiri)

b. Bentuk Modal Sosial dalam Masyarakat:

Fisik (Lembaga):

-) Asosiasi
-) Institusi

Non Fisik (Interaksi Sosial):

-) Silaturahmi,
-) Gotong royong

c. Nilai-nilai Modal Sosial:

-) Interaksi Sosial
-) Kesehatan
-) Kesamaan Hak dan Tanggung Jawab

Institusi: Suatu lembaga yang mempunyai struktur organisasi yang jelas dan biasanya sebagai salah satu faktor utama dalam proses pengembangan komunitas masyarakat.

4. Contoh Kasus

POKJA 3 – SILE UINAM

Pemetaan Kelompok Tani merupakan kegiatan awal pada fase III proyek SILE yang dilakukan oleh Pokja 3. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 14 – 15 Juni 2015. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi kelompok tani di Desa Ujung Bulu serta untuk menilai kebutuhan-kebutuhan kelompok tani yang telah dan yang belum dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan secara langsung oleh 4 orang anggota *core group* yang didampingi oleh 3 anggota POKJA 3. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah wawancara, diskusi dan dengar pendapat.

Kegiatan ini pada awalnya direncanakan dilakukan oleh 2 anggota *core group*, akan tetapi berdasarkan perkembangan di lapangan yang mengharuskan menggunakan 4 anggota *core group*. Kegiatan wawancara, diskusi dan dengar pendapat dilakukan di berbagai tempat seperti; di rumah penduduk yang menjadi responden, di kebun dan di tempat kerja masing-masing responden. Jumlah petani yang bisa diwawancarai sebanyak 10 orang terdiri atas; 7 laki-laki dan 3 perempuan. Seluruh responden adalah petani, 3 di antaranya tidak memiliki kelompok tani, sedangkan yang lainnya berada pada dua kelompok tani.

Kegiatan ini akan berkontribusi kepada terbentuknya lembaga rumah pertamaan *Empo' Sipitangarri* yang akan memberikan dampak positif dalam menciptakan pertamaan menuju desa yang memiliki tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*)

(Disarikan dari Laporan POKJA 3 – SILE UINAM
Desa Ujung Bulu, Kabupaten Jeneponto : 2015)



**Gambar 6. Proses Pemetaan Modal Sosial
di Desa Ujung Bulu**

Sumber : Dokumentasi POKJA 3 – SILE UINAM, 2015

SESI IV : Pemetaan Aset Fisik dan Sumber Daya Alam (*Physical and Natural Resources Assets*)

1. Deskripsi Sesi

Tujuan	Peserta mampu mengidentifikasi aset fisik dan sumberdaya alam yang terdapat didalam masyarakat sebagai bahan untuk memperkuat kemajuan masyarakat
Output	<p>✓ Peserta memahami arti aset fisik dan sumber daya alam termasuk pelestarian lingkungan hidup</p> <p>✓ Peserta mampu mengidentifikasi dalam bentuk penggambaran aset fisik dan sumberdaya alam dalam bentuk yang kreatif dan menyenangkan secara pancaindera</p> <p>✓ Peserta mampu mendayagunakan Sumberdaya fisik dalam bentuk pengembangan infrastruktur produktif yang mendukung peningkatan penghidupan masyarakat, antara lain kios kerajinan, pasar, tempat pelelangan ikan, sandaran perahu, irigasi sederhana, jalan ke sentra produksi dan lain-lain.</p> <p>✓ Peserta mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitarnya sebagai bahan baku, produksi, budidaya yang menunjang keberlanjutan kegiatan produktif untuk meningkatkan penghidupan warga miskin dan keberlansungan pelestarian lingkungan hidup</p>
Metode	<i>Lecturing</i> , film, cerita kreatif dan gambar kreatif
Waktu	120 menit
Alat Bantu	Film, bahan bacaan dan powerpoint
Perlengkapan	<i>Flipchart stand, double tape, kertas metaplan</i> warna, spidol warna warni, majalah bekas,gunting, lem, <i>clay, plasticyn</i>
Urgensi Sesi	Sesi ini sangat penting bagi peserta untuk memiliki konsep dan pemahaman aset fisik dan sumberdaya alam serta pelestarian lingkungan hidup dalam suasana kreatif dan penuh imajinasi. Metode belajar dilakukan dengan pendekatan membangun kreatifitas.

Hubungan dengan Sesi Sebelumnya	Modal sosial menjadi potensi yang dapat mendukung pemberdayaan aset Fisik dan Sumber daya alam.
Hubungan dengan Sesi Berikutnya	Potensi Fisik dan Sumber daya alam biasanya dipelihara oleh masyarakat dalam hubungannya dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan agama

2. Aktifitas

Sesi ini memberi peluang kepada peserta untuk mengkaji sedalam-dalamnya potensi Fisik dan Sumber daya alam di komunitas, untuk selanjutnya dapat memahami hal yang sama kepada komunitas dan bersama-sama membuat pendataan yang lebih akurat terkait modal ini.

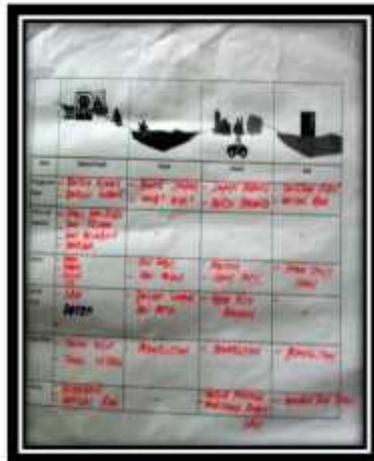
- a. Fasilitator memperkenalkan teori dan arti aset fisik dan sumber daya alam lewat visualisasi gambar kreatif dan teori dalam bentuk point point.
- b. Setelah itu, fasilitator akan membagi grup berdasarkan *resource person*.
- c. Fasilitator meminta setiap grup untuk membuat visualisasi dalam bentuk gambar kreatif potensi aset fisik dan sumber daya wilayah dimana *resource person* tinggal serta cara yang digunakan untuk melestarikan lingkungan hidup.
- d. Setiap kelompok diminta untuk menempel *sharingnya* di dinding dan fasilitator bersama dengan kelompok lain berdiskusi dan belajar dari pengalaman dengan mengelilingi gambar *flipchart*.
- e. Fasilitator dan peserta memberikan berdiskusi lebih lanjut tentang transformatif, energi positif, cerita sukses tentang aset-aset fisik dan sumber daya alam serta pelestarian lingkungan hidup yang telah digunakan dalam menunjang kesuksesan wilayah tersebut .
- f. Setelah itu, fasilitator mengajak peserta untuk *sharing* pengalaman selama melakukan proses identifikasi aset fisik dan sumber daya alam dengan masyarakat dengan menulis kertas metaplan warna dan menaruhnya dalam *flipchart stand*.

- g. Fasilitator dan peserta merangkum pengalaman-pengalaman yang tertempel di *flipchart stand*.
- h. Fasilitator memperkuat pengalaman sukses tentang penggunaan aset fisik dan sumber daya alam serta pelestarian lingkungan hidup dalam bentuk video pendek.

3. Materi

a. Aset Fisik dan Sumber Daya Alam (*Physical and Natural Resources Asset*)

Inti pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan kesejahteraan hidup melalui peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat tersebut. Aset fisik dan sumber daya alam merupakan salah satu modal penting dalam pemberdayaan masyarakat. Aset ini mewakili unsur bangunan (seperti perumahan, pasar, sekolah, rumah sakit, dan sebagainya), infrastruktur dasar (seperti jalan, jembatan, jaringan air minum, jaringan telepon, dan sebagainya). Potensi pertanian/perkebunan, sumber daya alam yang merupakan sarana yang membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.



Gambar 7. Pemetaan Aset Fisik dan Sumber Daya Alam

Sumber : Dokumentasi POKJA 4 –SILE UINAM, 2013

Pemberdayaan masyarakat sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas masyarakat harus memahami kondisi aset fisik dan sumber daya alam yang ada di dalamnya. Karena aset yang terdapat dalam masyarakat dapat menjadi keunggulan yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat. Tidak adanya aset fisik dan sumber daya alam juga menjadi masalah atau kendala bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitas. Pemberdayaan masyarakat berbasis aset ini sudah diinisiasi oleh lembaga *United Kingdom Departement for International Development* (DFID) dan *Oxfam* dengan sebutan “*Sustainable Livelihood Approach*”. Lembaga ini mengembangkan aset dalam masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat.

b. Elemen aset fisik dan Sumber daya

Jalan	
Jembatan	
Jaringan air minum/irigasi	
Sumber daya alam	
Pertanian	
Perkebunan	
Bangunan	

Contoh:

) Di suatu desa dimana penduduknya mayoritas hidup dari pertanian. Tetapi di desa tersebut sarana transportasi belum memadai seperti jembatan sehingga masyarakat sangat susah untuk memuaskan hasil pertaniannya. Ini adalah salah satu contoh dimana infrastruktur sangatlah penting. Walaupun dalam kenyataannya hal ini sangat susah untuk direalisasikan mengingat dana yang dikeluarkan sangat besar tetapi dengan menggunakan *aset* fisik yang tersedia misalnya tanah, pasir, batuan, kayu dll dengan dipadukan *aset* sosial seperti keahlian pertukangan, serta semangat gotong royong maka fisik jembatan dapat diwujudkan.

SESI V : Pemetaan Aset Budaya Dan Agama (*Cultural and Religious Capital*)

1. Deskripsi Sesi

Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan keagamaan yang ada dalam aktivitas dan kegiatan masyarakat setempat.2. Mengidentifikasi kelembagaan dan kelompok (formal dan informal) yang ada dalam masyarakat setempat yang berkaitan ritual kebudayaan dan keagamaan3. Mengidentifikasi tokoh/aktor penting yang berkaitan dengan kegiatan dan kelembagaan kebudayaan dan keagamaan4. Memahami berbagai hubungan kelembagaan kebudayaan dan keagamaan yang ada di masyarakat setempat5. Mengidentifikasi peluang peran laki-laki dan perempuan untuk berkolaborasi dengan kelompok atau kelembagaan budaya dan keagamaan yang ada di masyarakat dengan menitikberatkan pada kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup.
Output	<p>Setelah Pelatihan ini, maka diharapkan para Peserta bersama-sama dengan masyarakat:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Mampu mengidentifikasi nilai, kegiatan atau ritual budaya dan keagamaan di masyarakat,2. Mampu memetakan kelompok dan kelembagaan kebudayaan dan keagamaan masyarakat,3. Mampu memahami aktor/tokoh budaya dan agama masyarakat setempat baik laki-laki maupun perempuan,4. Mampu mengidentifikasi hubungan kelembagaan kebudayaan dan keagamaan dengan masyarakat setempat dengan menitikberatkan pada kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup.5. Mampu melihat peluang peran laki-laki dan perempuan berkolaborasi dengan kelompok kelembagaan dan kebudayaan masyarakat

Metode	Diskusi kelompok, <i>performance</i> , dialog
Waktu	60 menit
Alat bantu	Matrix dan diagram kelembagaan
Perlengkapan	<i>Flipchart stand</i> , kertas plano, spidol, plester, kertas metaplan warna
Urgensi	Budaya sebagai wahana untuk saling belajar dan menghargai satu dengan yang lain atas dasar persamaan nilai-nilai kemanusiaan. Agama dan kepercayaan merupakan pondasi utama masyarakat dalam melakukan ritual ibadah dan interaksi sosial kemasyarakatan
Hubungan dengan Sesi Sebelumnya	Potensi Fisik dan Sumber daya alam biasanya dipelihara oleh masyarakat dalam hubungannya dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan agama
Hubungan dengan Sesi Berikutnya	Aset budaya dan agama yang biasanya nilai-nilainya dipegang teguh oleh komunitas lokal sehingga dapat menjadi pemersatu semua Aset untuk digunakan sebesar-besarnya demi kepentingan komunitas, misalnya untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan komunitas. Namun aset kemudian tidak dieksplorasi secara sembarangan karena diselaraskan dengan nilai-nilai budaya dan agama setempat.

2. Aktifitas

Simulasi pemetaan Modal Budaya dan Agama dengan berusaha mengidentifikasi aset budaya dan agama pada kelompok masing-masing

- a. Peserta diajak untuk membentuk suatu kelompok.
- b. Masing-masing kelompok diajak untuk melakukan identifikasi :
 -) Kegiatan atau ritual kebudayaan dan keagamaan yang ada di tempatnya
 -) Kelompok atau kelembagaan budaya dan agama yang ada di tempatnya
 -) Tokoh atau aktor baik laki-laki dan perempuan yang berperan penting dalam masing-masing kelompok atau lembaga kebudayaan dan keagamaan

3. Materi

a. Gambaran Umum Tentang Eksistensi Budaya dan Agama

Kebudayaan lokal merupakan serangkaian ide-ide, gagasan, nilai, norma, perlakuan dan benda-benda yang merupakan hasil karya manusia yang hidup berkembang dalam suatu ruang, geografis serta dinamika yang mengirinya. Kebudayaan lokal itu sendiri merupakan suatu mozaik yang sangat beragam dan mencerminkan kemerdekaan dalam berpikir, berperilaku, dan berkreasi sesuai kebutuhan totalitas lingkungan dinamika hidup.

Agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku (Talcott Parsons, 1970 dalam Roberts 2011). Agama tidak hanya berkembang dengan ide saja, tetapi merupakan suatu sistem berperilaku yang mendasar. Agama berfungsi untuk mengintegrasikan perilaku masyarakat, baik perilaku lahiriah maupun simbolik, agama menuntut terbentuknya moral sosial yang hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amalan. Fungsi agama (Keith A Roberts dan David Yamane, 2011) yaitu : (1) fungsi maknawi, memberikan makna kepada perilaku setiap orang, yaitu mengtransendensikan pengalaman setiap orang, (2) fungsi identitas, memberikan kepada pemeluknya identitas sebagai orang yang beragama sekaligus akan mengokohkan kepribadiannya. Pada saat yang sama dengan menyadari dan berperilaku sesuai ajaran agamanya, (3) fungsi structural, agama berfungsi mempertinggi stabilitas sosial, memperkuat stratifikasi sosial, dan mendukung perubahan sosial.

Identifikasi dan pemetaan modal budaya dan agama merupakan langkah yang sangat penting untuk melihat keberadaan kegiatan dan ritual kebudayaan dan keagamaan dalam suatu masyarakat, termasuk kelembagaan dan tokoh-tokoh penting yang berperan secara langsung atau tidak langsung terhadap di dalamnya. Penggunaan Matriks Tingkat Kelembagaan dan diagram hubungan kelembagaan

akan sangat membantu peserta untuk mengetahui sejauh mana pentingnya keberadaan ritual kebudayaan dan keagamaan yang ada di masyarakat serta pola relasi yang tercipta diantarnya dan kemudian bagaimana memanfaatkannya sebagai peluang untuk menunjang pengembangan perencanaan dan kegiatan bersama.

Modal budaya dan agama perlu diintegrasikan dengan modal sosial untuk memberi pemahaman secara komprehensif kepada peserta tentang keberadaan aset non material yang menjadikan spirit/pendorong motivasi masyarakat dalam mewujudkan suatu impian dan perubahan.

4. Contoh Kasus

POKJA 8 – SILE UINAM

Untuk mengembangkan aset budaya dan agama, maka POKJA 8 sesuai dengan masukan komunitas melaksanakan Pelatihan Kader Muballigh tingkat dasar di Desa Samaenre Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama dua hari mulai tanggal 24-26 Juni 2014. Pelatihan ini dilaksanakan atas kerjasama UIN Alauddin, Makassar, SILE, dan PW Muslimat NU. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pembekalan, pencerahan dan *skill* serta pendampingan secara berkelanjutan terhadap masyarakat utamanya dalam melahirkan kader-kader mubaligh berbasis *Democratic Governance*. Peserta pelatihan terdiri dari unsur pegawai KUA, imam dusun, remaja masjid, majelis taklim, dan tim pengerak PKK Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

Pelatihan tersebut membekali peserta dengan pengetahuan tentang materi Problematika Dakwah, Dakwah Solutif, Dakwah Komunikatif, Materi Penyelenggaraan jenazah dan Pembentukan Kelompok Penyelenggara jenazah di Desa Samaenre, Praktek Dakwah di masjid setelah shalat Magrib, Shalat Isya dan Shalat Dhuhur (masing-masing peserta diminta untuk berceramah 3 kali).

*(Disarikan dari Laporan POKJA 8 – SILE UINAM
Desa Samaenre, Kabupaten Maros : 2014)*

5. Pemanfaatan Aset untuk Tata Kelola Demokratis (*Democratic Governance*)

Aset-aset komunitas yang telah berhasil dipetakan merupakan sebuah potensi besar yang dapat digunakan untuk membangun komunitas itu sendiri. Berbekal Pelatihan Dasar ABCD ini, para peserta latih juga mempunyai kesempatan untuk mengenali peluang pemanfaatan aset untuk menegakkan Tata Kelola Demokratis yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dari segala arah.

Ketika masyarakat sudah dapat mengoptimalkan penggunaan aset komunitas mereka, maka penegakan Tata Kelola Demokratis menjadi suatu kebutuhan sehingga system yang telah dibangun dan berjalan dapat menjadi sebuah system yang berkelanjutan. Tabel di bawah ini mengenalkan mengenai Pengertian dan prinsip-prinsip Tata Kelola Demokratis (*Democratic Governance*) yang dapat dilihat penjelasan detailnya pada Seri Publikasi Kemitraan Universitas – Masyarakat mengenai Tata Kelola Demokratis.

Tabel 4. Pengertian dan Prinsip Democratic Governance

Pengertian <i>Democratic Governance</i>	Democratic Governance adalah tata kelola kelembagaan/organisasi yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, partisipasi (melibatkan multi pihak dan pembagian kekuasaan), responsifitas, proporsionalitas (adil), akuntabilitas, non diskriminasi terhadap ras, etnis, agama maupun gender, antikorupsi, pluralis, dan menegakkan nilai-nilai lokal yang relevan.
Prinsip-Prinsip <i>Democratic Governance</i>	Prinsip-Prinsip <i>Democratic Governance</i>: 1. <i>Penghargaan martabat kemanusiaan.</i> Hal ini dicapai melalui kebebasan menyampaikan pendapat, berasosiasi, berpikir dan kebebasan beragama dan memperoleh kehidupan yang bertanggungjawab dengan mengaktifkan public forum.

	<p>2. <i>Kesetaraan</i>, Dicapai melalui kesamaan akses, partisipasi, kontrol terhadap pengambilan keputusan dan keterjangkauan manfaat melalui <i>civic education</i>. Dalam tataran praksis pemerintah harus membuka ruang partisipatif, menegakkan transparansi dan akuntabilitas.</p> <p>3. <i>Antikekerasan</i>, Prinsip ini dicapai melalui manajemen dan resolusi konflik, serta <i>peace education</i>.</p> <p>4. <i>Penghargaan terhadap perbedaan</i> Hal ini dicapai melalui pendidikan inklusif, multikultural, pluralitas, pengarusutamaan gender dan defabilitas. Pada akhirnya akan mewujudkan masyarakat yang toleran terhadap perbedaan dan keberagaman.</p>
--	---

MODUL 7

MEMAHAMI ASET EKONOMI (*LEAKY BUCKET*)

Deskripsi

Tujuan	Peserta memahami konsep <i>leaky bucket</i> /wadah ekonomi dan peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku ekonomi sebagai potensi yang dimiliki dalam masyarakat
Output	<ul style="list-style-type: none">✓ Mengenalkan konsep umum <i>leaky bucket</i> dan efek pengganda✓ Memahami dampak efek pengganda bagi ekonomi komunitas✓ Mengidentifikasi arus masuk, alur perputaran ekonomi dalam komunitas dan alur keluar✓ Menggali kekuatan-kekuatan dan peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku ekonomi dalam komunitas untuk meningkatkan efek pengganda dan alur perputaran ekonomi yang kreatif.
Metode	Lecturing, diskusi, <i>game</i> dan simulasi
Waktu	120 menit
Alat Bantu	Tabel efek pengganda, papan kartun, mainan uang, bahan bacaan dan <i>powerpoint</i>
Perlengkapan	<i>Flipchart stand</i> , <i>double tape</i> , kertas plano, kertas <i>metaplan</i> warna, <i>crayon</i> , <i>spidol</i> , botol aqua besar, air, plester kertas, aqua gelas
Urgensi Sesi	Sesi ini sangat penting bagi peserta untuk memahami konsep <i>leaky bucket</i> dan efek pengganda serta peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku ekonomisehingga peserta mendapatkan inovasi dan kreativitas dalam meningkatkan alur perputaran ekonomi komunitas lewat kekuatan-kekuatan komunitas.
Hubungan dengan Sesi Sebelumnya	Pemetaan aset memberikan gambaran kepada peserta potensi yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan komunitas terutama dari segi ekonomi masyarakat

Hubungan dengan Sesi Berikutnya	Dengan mengenali potensi ekonomi yang dimiliki oleh komunitas maka Peserta latih sebagai calon fasilitator bagi komunitas dampingannya dapat bersama-sama dengan komunitas mitranya dapat merencanakan skala prioritas seperti yang dijabarkan pada sesi berikutnya yaitu Rintisan Kegiatan Awal
---------------------------------	--

Aktivitas

Untuk memberikan pemahaman kepada para peserta, simulasi sederhana dilakukan dalam sesi ini, misalnya air di dalam ember/wadah yang sudah dilubangi di beberapa tempat.

1. Fasilitator menyiapkan bahan simulasi sementara peserta membentuk tim masing-masing,
2. Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk bekerjasama di tiap kelompok untuk menjaga kestabilan level air dalam ember dalam waktu yang ditentukan.
3. Fasilitator meminta pendapat peserta mengenai apa yang mereka pelajari dari eksperimen tersebut.
4. Fasilitator memberikan penjelasan tentang pentingnya alur kas ekonomi dalam komunitas.
5. Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan *roleplay* dengan memerankan berbagai peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku ekonomi yang ada dalam ekonomi komunitas dengan menggunakan alat bantu mainan uang dan papan kartun. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan peran efek pengganda.
6. Setelah itu, Fasilitator mengajak peserta untuk memetakan 3 alur kas yaitu alur kas masuk, arus kas keluar dan arus kas perputaran dari komunitasnya masing-masing.
7. Fasilitator meminta peserta untuk memvisualisasikan 3 alur kas tersebut dalam suatu bagan yang dikenal dengan *leaky bucket*.
8. Setelah itu, peserta diminta untuk menempel gambarnya di dinding dan peserta menjelaskan gambar *leaky bucketnya* ke peserta yang lain.

9. Fasilitator memberikan materi dan berdiskusi lebih lanjut tentang manfaat efek pengganda bagi ekonomi komunitas, peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku ekonomi serta pentingnya penanganan perputaran alur ekonomi secara kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemandirian komunitas.

Materi

1. Definisi

Leaky bucket atau diterjemahkan sebagai wadah/ember bocor adalah sebuah analogi perbandingan antara alur pemasukan dana dan alur pengeluaran atau pembiayaannya. *Leaky bucket* dalam ABCD menjadi alat yang berguna untuk mempermudah komunitas dalam mengidentifikasi aktivitas ekonomi komunitas. *Leaky bucket* juga merupakan kerangka kerja yang berguna baik dalam mengenali berbagai aset komunitas tetapi juga dalam mengenali peluang ekonomi yang memungkinkan dalam mengoptimalkan kombinasi-kombinasi aset komunitas.

2. Analisis Ekonomi Komunitas dan *Leaky Bucket*

Pengembangan komunitas berbasis aset atau *Asset Based Community-driven Development* (ABCD) mempunyai banyak tantangan dalam menganalisa komunitas. Salah satu tantangan dalam menggunakan pendekatan ABCD adalah mengidentifikasi cara untuk memotivasi anggota komunitas dalam proses berkelanjutan dalam mengidentifikasi dan memobilisasi aset lokal dalam pengembangan ekonomi komunitas. Cara untuk membantu anggota komunitas dalam memahami dinamika lokal adalah dengan melihat dasar-dasar aktivitas ekonomi. Proses akan dimulai dengan meminta komunitas berimajinasi akan ekonomi komunitas dengan memvisualisasikan dalam suatu wadah yang terdiri dari alur kas dan barang yang masuk dari sisi atas dan keluar atau bocor dari sisi bawah. Aktivitas ekonomi dalam wadah dan rendahnya aliran keluar dari wadah. Singkatnya,

aliran masuk kas dan barang ke wadah dapat dikembangkan dengan aliran perputaran kas dan barang dalam wadah sehingga aliran kas dan barang yang keluar sangat minimum. Ketika komunitas sudah dapat mengidentifikasi hal tersebut, maka pengembangan komunitas dari faktor ekonomi dapat lebih dikembangkan

3. Contoh Kasus

POKJA 5 – SILE UINAM

Sebagai salah satu usaha untuk memutar perekonomian di komunitas sebagai antisipasi dari *Leaky Bucket*, maka *Core Group* Desa Lewaja berinisiatif untuk mendirikan sebuah Koperasi. Berdirinya koperasi pada suatu komunitas masyarakat merupakan wujud nyata usaha untuk memajukan kesejahteraan tidak hanya anggota dan masyarakat. Berdirinya Koperasi Produksi Pertanian Organik "*Rosella*" di Desa Leawaja Kabupaten Enrekang merupakan harapan agar pengurus dan anggota koperasi dapat menjalankan usaha koperasi sebagaimana mestinya untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita bersama, yaitu mewujudkan *democratic governance* melalui kegiatan dalam sektor perekonomian

Kegiatan pelatihan pemasaran produksi organik merupakan kelanjutan dari pelatihan manajemen koperasi yang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat. Adapun persiapan yang dilakukan adalah menghubungi Pemateri yang berasal dari Dinas Kuperindag Kabupaten Bantaeng. Kegiatan ini diikuti oleh anggota *core group*, anggota Koperasi Wanita Tani dan anggota Koperasi Pertanian Organik. Dari pelatihan tersebut didapatkan Peluang pemasaran yang dapat dimanfaatkan masyarakat yaitu: Memanfaatkan Jalan Poros Kabupaten, Menjajaki kemitraan dengan minimarket di Enrekang dan Kabupaten sekitarnya, Ujicoba pasca produksi dan Membangun kerjasama dengan pelaku lainnya.

Terkait peran pemerintah di dalam pelatihan ini unsur SKPD (Kuperindag) mengemukakan bahwa SKPD terkait dapat menyediakan alat produksi pasca panen. Untuk dapat memperoleh hal tersebut dapat menempuh langkah : (1) Koperasi mengajukan permohonan kepada bupati dengan tembusan kepada Kuperindag dengan mengetahui lurah setempat untuk Kemasan sayuran organik dan kemasan kripik sayuran serta *Cool box* untuk pengiriman sayuran ke pasar supermarket. Koperasi dapat mengajukan permohonan kepada bupati dengan tembusan kepada PU dengan mengetahui lurah setempat untuk transportasi pengangkutan sayur organik ke pasar. Kemudian atas permohonan tersebut, SKPD dapat mengajukan kedalam anggaran belanja mereka.

(Disarikan dari Laporan POKJA 5 – SILE UINAM
Desa Lewaja, Kabupaten Enrekang : 2015)

MODUL 8

RINTISAN KEGIATAN AWAL (*LOW HANGING FRUIT*)

Deskripsi

Tujuan	Rintisan Kegiatan Awal (<i>Low Hanging Fruit</i>) bertujuan untuk membantu masyarakat dengan mudah menjaga cita-cita dan mewujudkan hal-hal yang ingin disaksikan (mencapai visi komunitas). Peserta mampu memfasilitasi masyarakat dalam menyusun perencanaan, menentukan tujuan, memilih prioritas dan menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan.
Output	Peserta memahami pengertian <i>Low Hanging Fruit</i> setelah mengikuti pelatihan dasar ini kemudian mampu memfasilitasi masyarakat mitra dalam menyusun rencana, memilih prioritas, memantau perkembangan programnya, serta berbagi peran dan tanggung jawab
Metode	Presentasi, diskusi kelompok
Alat Bantu	Bahan bacaan dan <i>powerpoint</i>
Perlengkapan	<i>Flipchart stand, whiteboard, kertas metaplan warna, spidol, crayon, plester kertas.</i>
Urgensi Sesi	Peserta belajar memfasilitasi masyarakat untuk menentukan dan melaksanakan suatu kegiatan awal yang mudah, relatif cepat serta dapat dilakukan dengan aset-aset yang ada di komunitas sendiri, tanpa perlu menunggu bantuan dana ataupun keahlian dari luar komunitas.
Hubungan dengan Sesi Sebelumnya	Dengan mengenali potensi ekonomi yang dimiliki oleh komunitas maka Peserta latih sebagai fasilitator bagi komunitas dampungannya dapat bersama-sama dengan komunitas mitranya dapat merencanakan skala prioritas kegiatan.
Hubungan dengan Sesi Berikutnya	Semua kegiatan yang sudah diprogramkan dari awal hingga akhir tidak akan dapat berjalan baik bila tidak ada mekanisme monitoring dan evaluasi yang akan dijabarkan pada sesi berikutnya.

Aktifitas

Agar peserta dapat memahami konsep *Low Hanging Fruit* sebagai salah satu manifestasi dari prinsip ABCD, maka Fasilitator memberikan simulasi yang berbeda untuk pengayaan wawasan peserta latih.

1. Aktifitas Pertama

- a. Fasilitator membagi kelompok diskusi. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang
- b. Setiap kelompok memilih dan mengambil bahan-bahan yang tersedia dalam keranjang aset (kertas warna, spidol, *crayon*, bola, plester, sedotan)
- c. Setiap kelompok memikirkan apa yang akan mereka lakukan dengan bahan (aset) yang telah dipilih
- d. Setiap kelompok diberikan waktu 15 menit untuk menghasilkan karya dari aset yang mereka miliki.
- e. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kegiatan dan karya mereka selama 10 menit.
- f. Fasilitator memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan.

2. Aktifitas Kedua

- a. Berdasarkan aset yang ada di setiap kelompok, mereka membuat perencanaan kegiatan disetiap kelompok.
- b. Melakukan perencanaan kegiatan di masyarakat dengan langkah- langkah sebagai berikut:
 -)] Mereview aset dan peluang yang ada di masyarakat
 -)] Mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai
 -)] Mengidentifikasi sumber daya yang ada di masyarakat untuk mencapai tujuan
 -)] Penunjukan peran dan tanggung jawab terhadap aktor atau pelaku program
 -)] Membangun komitmen
 -)] Merencanakan ide dengan membuat matriks rencana pelaksanaan.

Tabel 5. Matriks Rencana Pelaksanaan Kegiatan

No.	Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Aset yang dimanfaatkan	Target
1					
2					
3					
4					
5					
6					

Materi

1. Definisi

Low Hanging Fruit adalah bentuk nyata aplikasi konsep *Mobilizing Asset Based Community-driven Development* yang menjadi tema sentral dari pelatihan ini. *Low Hanging Fruit* adalah metode untuk mengidentifikasi program awal yang dapat dikerjakan oleh komunitas dengan aset mereka sendiri tanpa harus menunggu bantuan dana/keahlian dari lembaga lain seperti yang selama ini sudah terbangun dogma pembangunan masyarakat yang hanya menunggu uluran tangan/sumber daya dari pihak lain.

Dengan menyalahi asumsi pembangunan yang konvensional, metode *Low Hanging Fruit* berdampak positif bagi komunitas, yaitu antara lain pada komunitas terbangun paradigma "*positive thinking*", meningkatnya penghargaan pada diri sendiri dan rasa percaya diri, membangun solidaritas dan lain-lain sehingga komunitas dapat menjaga cita-citanya bersama dan mewujudkan target yang ingin dicapai (visi komunitas).

2. Contoh Kasus

POKJA 6 – SILE UINAM

Sebagai langkah awal kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi maka diberikan pembekalan, penguatan, penyamaan persepsi dan panyatuan komitmen dalam bentuk **Pelatihan Motivasi Kewirausahaan** bagi masyarakat di Desa Sumillan agar kegiatan kewirausahaan berbasis komunitas bisa mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah setempat. Masyarakat/peserta pelatihan telah dibekali pengetahuan tentang dasar-dasar kewirausahaan, *ABCD Approach*, prinsip *Democratic Governance*, serta memiliki gambaran kegiatan kewirausahaan yang dapat dikelola secara berkelompok. Pada FGD sebelumnya disepakati untuk kegiatan kewirausahaan diarahkan pada pembuatan Kripik Salak, akan tetapi pada diskusi kali ini muncul beberapa pertimbangan diantaranya :

-)] Sebagian kebun salak di Desa Sumillan telah di babat dan ditanami dengan jenis tanaman lain akibat dari harga salak yang anjlok beberapa tahun terakhir,
-)] Salak punya musim tertentu, sehingga ketersediaan bahan baku tidak dapat dijamin,
-)] Ada kekhawatiran pada pemasaran produk kripik salak.

Beberapa pertimbangan tersebut menghasilkan ide baru untuk mengganti rencana wirausaha kripik salak dengan produk Saos Tomat dengan pertimbangan :

-)] Buah tomat sangat melimpah bahkan terkadang dibuang jika produk melimpah,
-)] Jika bahan baku di Desa Sumillan berkurang, maka bahan baku tambahan bisa didatangkan dari Desa tetangga yang juga dominan berkebun tomat,
-)] Dukungan oleh pemerintah untuk menginstruksikan warung-warung makanan jadi untuk menggunakan produk Saos tomat dari kelompok wirausaha desa,
-)] Kemudahan pemasaran karena saos tomat termasuk bahan makanan untuk konsumsi sehari hari.

*(Disarikan dari Laporan POKJA 6 – SILE UINAM
Desa Sumillan, Kabupaten Enrekang : 2015)*

3. Urgensi *Action Planning* pada penerapan metode *Low Hanging Fruit*

Tujuan *Action Planning* adalah masyarakat dapat merencanakan kegiatan yang telah disusun berdasarkan skala prioritas, dapat mengamati perkembangan programnya, berbagi peran dan tanggung jawab serta mendokumentasikan peristiwa sukses yang menguatkan.

Adapun langkah-langkah *Action Planning* adalah sebagai berikut:

- a. Mereview aset dan *opportunitiy*.
- b. Mengidentifikasi tujuan pada setiap sub-kegiatan.
- c. Mengidentifikasi aset yang ada di komunikasi untuk mendukung pencapaian tujuan.
- d. Melaksanakan kegiatan inti kelompok untuk menerapkan langsung ke masyarakat.

4. Urgensi *Partnerships* dan Advokasi dalam Proses ABCD

Peserta latih harus dapat memahami paradigma baru Kemitraan kepada komunitas dampingannya bahwa semua Sesi pengenalan ABCD yang disebutkan pada Panduan ini HANYALAH TITIK AWAL dari proses ABCD YANG BERKELANJUTAN. Diharapkan proses tersebut dapat bergulir secara berkesinambungan dengan membuka keran kerjasama dan kemitraan dengan pihak-pihak lain tentu saja dengan tetap mengedepankan pengkajian asset-aset dan pengembangannya demi kepentingan komunitas sendiri.

Pengembangan kerjasama dan Kemitraan dengan berbagai pihak eksternal bulanlah untuk menimbulkan ketergantungan tetapi untuk meningkatkan kapasitas komunitas untuk mengetahui, mencari serta mengakses Sumber daya luar yang sebagiannya sebenarnya merupakan hak dari komunitas itu sendiri (misalnya dari pihak pemerintah yang berkewajiban menyediakan sarana prasarana) dan sebagian lagi keberadaannya justeru memang untuk kepentingan pembangunan komunitas, seperti OMS, LSM atau dunia usaha melalui CSR. Untuk itu peran advokasi penting untk dapat menjembatani komunitas dengan lembaga-lembaga lain.

Advokasi sendiri adalah upaya untuk meningkatkan nilai tawar sebuah institusi di depan publik, sehingga didapatkan hak yang sama dalam setiap unsur pembangunan. Advokasi juga dapat meninggikan “level” komunitas ke level yang setara dengan pelaku pembangunan lainnya, dengan Advokasi komunitas dapat menyuarakan mimpinya hingga mimpi tersebut tidak hanya di dalam angan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut mengenai Kemitraan dan Advokasi dapat dibaca lebih lanjut pada Perencanaan Strategis Kemitraan, Seri Publikasi Kemitraan Universitas – Masyarakat.

MODUL 9

MONITORING DAN EVALUASI

Deskripsi

Tujuan	Peserta mampu memahami pengertian monitoring dan evaluasi
Output	Peserta mampu melakukan monitoring dan evaluasi.
Metode	Diskusi kelompok, <i>performance</i> , dialog
Waktu	50 menit
Alat bantu	<i>Flipchart</i> , spidol, kertas <i>metaplan</i> warna
Perlengkapan	<i>Flipchart stand</i> , kertas plano, spidol, plester, kertas <i>metaplan</i> warna
Urgensi	Monitoring dan Evaluasi menjadi hal penting dalam menilai keberhasilan sebuah program dan kegiatan dalam masyarakat
Hubungan dengan Sesi Sebelumnya	Semua kegiatan yang sudah diprogramkan dari awal hingga akhir tidak akan dapat berjalan baik bila tidak ada mekanisme monitoring dan evaluasi

Aktifitas

Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa saja yang mereka amati dari awal hingga akhir sesi pelatihan, hal ini dimaksudkan untuk menjadi simulasi bagi tahap akhir pelatihan ini, sekaligus mengenalkan metode monitoring dan evaluasi dengan contoh nyata dari kegiatan pelatihan dasar ABCD yang sudah dijalani.

Aktifitas Lanjutan

Berdasarkan Action plan dari setiap kelompok, fasilitator meminta setiap kelompok menuliskan secara rinci kegiatan dalam matriks berikut.

Tabel 6. Matriks Monitoring Kegiatan

NO	Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Target	Hasil Yang Dicapai	Tingkat Keberhasilan	Tantangan Yg Dihadapi	Solusi
1								
2								
3								
4								
5								

Materi

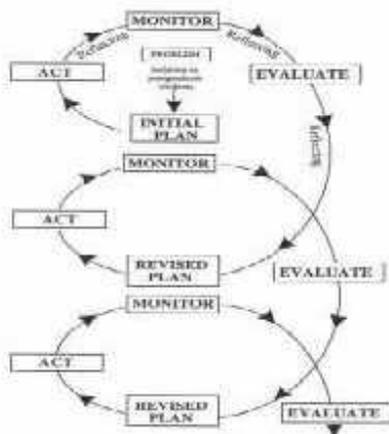
1. Definisi

Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas tujuan dari program. *Monitoring* mengamati perkembangan pelaksanaan rencana suatu kegiatan, mengidentifikasi dan mengantisipasi permasalahan yang terjadi atau mungkin akan terjadi dalam pelaksanaan program/kegiatan. Dalam sebuah proses kegiatan, Perencanaan, *Monitoring* dan Evaluasi (*monev*) merupakan satu rangkaian yang tidak dapat berdiri sendiri. Setiap unsur saling berkaitan satu dengan lainnya, walaupun dapat dibedakan antara *monitoring* dan evaluasi secara jelas, namun keberadaan keduanya akan saling melengkapi keberhasilan suatu program. Pertanyaan penting dalam sebuah kegiatan adalah: bahwa “Apakah yang direncanakan telah tercapai?”. Untuk mengetahui bahwa apa yang direncanakan telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka yang harus dilakukan adalah *monitoring* dan evaluasi. Dengan indikator penilaian yang telah disusun bersama antara semua pihak yang bekerjasama dalam kemitraan.

2. Tujuan *Money*

Tujuan dilakukannya *monitoring* dan evaluasi adalah:

- Mengkaji apakah kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana (telaah kinerja),
- Mengidentifikasi masalah yang timbul agar langsung dapat diatasi,
- Melakukan penilaian apakah pelaksanaan aktivitas sudah tepat dalam mencapai tujuan (telaah pencapaian).



Gambar 8. Siklus Kegiatan

Sumber : Materi Monitoring dan Evaluasi by Allison Mathie, 2016
(<http://teacherresearcher.blogspot.co.id>)

3. Metode Pelaksanaan *Money*

Langkah-langkah dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi yaitu:

- Menentukan 'domain' perubahan
- Menentukan waktu/periode
- Menentukan siapa yang terlibat
- Mengumpulkan cerita/pengalaman
- Melakukan *Review* terhadap cerita/pengalaman
- Melakukan analisis dan membuat laporan hasil temuan kepada masyarakat.

-) Tanyakan kepada komunitas mengapa foto yang diambil dianggap perubahan yang penting dan mengapa itu penting
-) Fotografi menyangkut masalah etik, sepanjang bahwa itu dilakukan atas persetujuan komunitas.

d. Kartu *Scoring*

Tujuan penggunaan Kartu *Scoring* adalah:

-) Menentukan gambaran perubahan kapasitas yang telah terjadi di komunitas dan kunci dari perubahan tersebut.
-) Untuk memberikan *feedback* kepada *stakeholders* setelah melakukan kegiatan pendamping dengan pendekatan ABCD.

4. Pihak yang Melaksanakan *Monev*

Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan sebaiknya bersama-sama pula terlibat dalam melaksanakan *monitoring* dan evaluasi. Setelah sebelumnya duduk bersama di awal kegiatan untuk menetapkan indikator keberhasilan/pencapaian kegiatan. Sehingga semua pihak yang berkontribusi sejak awal dapat melihat dan merasakan perbedaan yang terjadi sebelum dan setelah kegiatan. Hal ini dimaksudkan agar monitoring dan evaluasi menjadi refleksi bersama dalam komunitas sehingga dapat menetapkan langkah untuk perbaikan selanjutnya di masa datang. Fasilitator sendiri dapat menjadi pengamat terhadap proses monitoring dan evaluasi namun tidak diperkenankan mengintervensi proses tersebut, agar orisinalitas hasil *monev* dapat dicapai, tanpa khawatir akan asumsi "*Asal Bapak Senang*". Adapun untuk pelibatan lembaga lain di luar komunitas dimungkinkan bila komunitas merencanakan kegiatan tersebut tersosialisasi atau didiseminasi kepada institusi lain, tidak menutup kemungkinan pihak lain dapat memberikan saran untuk penyempurnaan kegiatan tersebut.

5. Contoh Kasus

POKJA 4 – SILE UINAM

Pada pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi untuk Kelurahan Cambayya, anggota *core group* dan masyarakat yang diundang untuk melaksanakan *movev* membagi diri dalam empat kegiatan yang berbeda. Ada yang berkeliling untuk mengambil gambar di lingkungan sekitarnya, terutama yang menunjukkan perubahan setelah rentang waktu kegiatan; ada yang menyiapkan kartu *scoring*; ada yang bercerita tentang perubahan yang paling dirasakan (*most significant change*); dan ada yang menggambarkan poin-poin perubahan yang terjadi dengan alat *Historical Time Line*.

Perubahan yang terjadi bahkan yang paling sederhana menurut komunitas kemudian dipaparkan untuk menjadi refleksi. Ternyata banyak hal yang sudah dirasakan oleh komunitas, misalnya:

1. Perubahan pada layanan kesehatan, tadinya jam kerjanya hanya hingga pukul 11 siang dan kondisi Pustu yang kurang kondusif, namun saat ini layanan kesehatan sudah sangat baik dengan perbaikan Pustu dan layanan hingga ke rumah-rumah warga bagi yang membutuhkan, yang paling signifikan adalah **terjalannya komunikasi dan hubungan yang lebih terbuka** antara pelayanan publik seperti pelayanan kesehatan dan masyarakat. Program ini telah menjembatani hal tersebut yang sebelumnya memang masih kurang bahkan sangat jarang dilakukan
2. Meningkatnya pelibatan semua pihak termasuk perempuan dalam berbagai bidang, **berubahnya pola pikir warga, yang menjadi antusias dan berinisiatif** untuk mengadakan perubahan bagi lingkungannya
3. Perekonomian masyarakat yang meningkat dengan dibentuknya koperasi istri nelayan yang dapat membantu para istri nelayan meningkatkan pendapatan keluarga,
4. Dan perubahan lainnya yang dirasakan sendiri oleh komunitas.

Setelah hal tersebut dilakukan, Fasilitator kemudian mengumpulkan kembali semua *core group* dan pihak yang terlibat seperti Tenaga Kesehatan dan Pemerintah setempat untuk bersama-sama merumuskan **Tindak Lanjut** ke depan setelah kegiatan ini dinyatakan berakhir. Hal ini penting untuk kesinambungan kegiatan pembangunan komunitas.

(Disarikan dari Laporan POKJA 4 – SILE UINAM
Kelurahan Cambayya, Kota Makassar : 2016)



Gambar 9. Kartu *Scoring* dan *Historical Time Line*

Sumber : Dokumentasi POKJA 4 – SILE UINAM



DAFTAR PUSTAKA

- Ashford, G., & Patkar, S. (2001). *The positive path: Using appreciative inquiry in Northern Indian villages*. Winnipeg, MB, Canada: International Institute for Sustainable Development/Myrada. <http://appreciativeinquiry.case.edu/practice/tools/TrainingDetail.cfm?coid=971>
- Ashford, G., & Patkar, S. (2002). *Beyond problems analysis: Using appreciative inquiry to design and deliver environmental, gender equity and private sector development projects*. Winnipeg, MB, Canada: International Institute for Sustainable Development/Myrada. <http://www.iisd.org/ai/myrada.htm>
- Coady International Institute & Centre for Development Services. (2005). *Asset-based development: Success stories from Egyptian communities*. Antigonish, NS, Canada and Cairo, Egypt: Author. http://www.coady.stfx.ca/resources/abcd/CDS_manual.pdf
- Coady International Institute. (2005). *Asset-based approaches to community development: Participant manual*. Antigonish, NS, Canada: Author. http://www.coady.stfx.ca/services/ABCD_manual/index.cfm
- Coady International Institute. (2006). *An asset-based approach to community development: A manual for village organizers*. Antigonish, NS, Canada: Author. <http://www.coady.stfx.ca/resources/abcd/SEWA%20ABCD%20Manual.pdf>
- Community Connections. (2010). *Introducing Asset-based community development: Our learnings of an ABCD journey*. Philippi, South Africa. <http://www.connections-africa.org.za/publications/ABCD.pdf><http://www.connectionsafrica.org.za/publications/ABCD.pdf>

- Cooperrider, D. L., & Whitney, D. (2000). A positive revolution in change: Appreciative inquiry. San Francisco: Berrett-Kohler. <http://appreciativeinquiry.case.edu/uploads/whatisai.pdf>
- Cunningham, G. (2005). The Jambi Kiwa story: Mobilizing assets for community development. Antigonish, NS, Canada: St. Francis Xavier University, Coady International Institute. <http://www.coady.stfx.ca/resources/abcd/IAMBIenglihsfin1.pdf>
- Cunningham, Gord et.all. 2012. Mobilizing Assets for Community-Driven Development. Participant Manual. Coady International Institute.
- Logolink: Learning Initiative on Citizenship and Local Governance: <http://www.ids.ac.uk/ids/particip/research/localgov.html>
- Mathie, Alison (2016). Participatory Monitoring and Evaluation Training. In Collaboration between SILE Project and Coady International Institute.
- Merrifield, J. (2002). Learning citizenship. Brighton, England: Institute of Development Studies. (Working paper No. 158). from <http://www.ids.ac.uk/ids/bookshop/wp/wp158.pdf>
- Participation Toolkit: <http://www.toolkitparticipation.com/index2.htm> John Gaventa (Institute of Development Studies, University of Sussex)
- Roberts A. Keith. Yamane, David. (2011) Religion in Sociological Perspective. Sage Publications.
- Savage. S (2015). Partnership Training. In Collaboration between SILE Project and Coady International Institute.
- SILE UINAM (2016). Kumpulan Laporan Pokja.
- Towards Participatory Local Governance: Assessing the Transformative Possibilities: <http://idpm.man.ac.uk/rsc/events/participation03/index.shtml>

PHOTO CREDIT

Sampul:

Usaha Koperasi Istri Nelayan Cambayya – Makassar (08 Sept 2016)
by Nasrun

Halaman 1:

Panorama menarik di Desa Ujung Bulu – Jeneponto (10 Apr 2016)
by Aisyah Rahman

Halaman 67:

Anak-anak bermain di Lette– Makassar (19 Des 2011)
by Marwati

SERI PUBLIKASI LAINNYA

KEMITRAAN UNIVERSITAS – MASYARAKAT



**Supporting Islamic Leadership in Indonesia/
Local Leadership for Development (SILE/LLD)**

bertujuan untuk meningkatkan kapasitas
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam melaksanakan
program Kemitraan Universitas - Masyarakat (KUM)
dengan menggunakan pendekatan
Asset Based Community-driven Development (ABCD)

SILE/LLD (2011 - 2017) merupakan program
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama,
dengan dukungan finansial dan bantuan teknis dari
Pemerintah Kanada cq Global Affairs Canada (GAC).
Dukungan Pemerintah Kanada disediakan melalui
Cowater International Inc. bekerjasama dengan
World University Service of Canada (WUSC).

Canada 


SILE
Local Leadership for Development



cowater